

**MAKNA RITUAL MANTEN LURAH DALAM
TRADISI PERINGATAN SATU MUHARRAM di
DESA TRAJI KECAMATAN PARAKAN
KABUPATEN TEMANGGUNG**



SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi kewajiban dan melengkapi
persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Srata
1 (S.1)

Disusun Oleh :

MUHAMMAD ALFAN MAKARIM

NIM (2004036031)

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Alfian Makarim

NIM : 2004036031

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul skripsi : Makna Ritual Manten Lurah dalam Tradisi Peringatan Satu
Muharram di Desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung

Dengan penuh kejujuran serta tanggungjawab, penulis menyatakan bahwasannya skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain sebelumnya. Skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang telah dicantumkan serta dirujuk sumbernya.

Semarang, 3 Desember 2024

Deklarator



Muhammad Alfian Makarim

2004036031

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS USHULUDDIN
DAN HUMANIORA

Jalan: Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189. Telepon (024)
7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Alfian Makarim

NIM : 2004036031

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Makna Ritual Manten Lurah dalam Tradisi peringatan 1 Muharram di Desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung

Nilai : 3,7

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 3 Desember 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,



H. Sukendar, M.A., Ph.D.

NIP.19740809 19980311004

NILAI PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS USHULUDDIN DAN
HUMANIORA**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189, Telepon (024) 7601294,
Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi:

Nama : Muhammad Alfian Makarim

NIM : 2004036031

Judul : Makna Manten Lurah dalam Tradisi Peringatan Satu Muharram di Desa Traji kecamatan
Parakan kabupaten Temanggung

Maka nilai naskah skripsinya adalah :

Catatan khusus Pembimbing :

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 14 September 2024

Pembimbing,


H Sukendar, MA, Ph.D

Nip.197408091998031004

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN



MAKNA RITUAL MANTEN LURAH DALAM TRADISI PERINGATAN SATU
MUHARRAM DI DESA TRAJI KECAMATAN PARAKAN KABUPATEN
TEMANGGUNG

SKRIPSI

Digunakan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam jurusan
Jurusan Studi Agama agama

Oleh

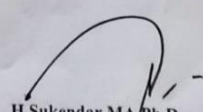
Muhammad Alfian Makarim

NIIM : 2004036031

Semarang, 3 Desember 2024

Disetujui oleh :

Pembimbing


H Sukendar, MA, Ph.D

Nip.197408091998031004

HALAMAN PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Muhammad Alfian Makarim

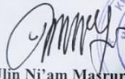
NIM : 2004036031

Judul : MAKNA RITUAL MANTEN LURAH DALAM TRADISI
PERINGATAN SATU MUHARRAM DI DESA TRAJI KECAMATAN
PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG.

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada hari Jum'at, 20 Desember 2024
dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 20 Desember 2024

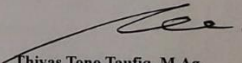
Ketua Sidang/Penguji I


Ulin Ni'am Masruri, M.A.

NIP. 197705022009011020

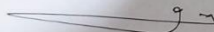
Penguji III

Sekretaris Sidang/Penguji II

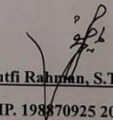

Thiyas Tono Taufiq, M.Ag.

NIP.199212012019031013

Penguji IV

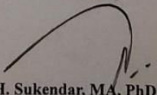

Dr. Sulaiman, M.Ag.

NIP. 19730627 200312 1 003


Lutfi Rahman, S.Th.I, M.A

NIP. 19830925 201903 1013

Pembimbing


H. Sukendar, MA, PhD.

NIP. 197408091998031004

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan keputusan bersama dalam pedoman transliterasi No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987, transliterasi didefinisikan sebagai pengalihan huruf dari satu abjad ke abjad lainnya. Dalam konteks ini, transliterasi Arab-Latin berarti penyalinan huruf-huruf Arab menggunakan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2.Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

َ	Fathah (a)	تَبْرَكَ	Ditulis	<i>tabaaroka</i>
ِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>ilaika</i>
ُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>dunyaa</i>

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + allif	<i>ā</i>	عَذَابَ	Ditulis	<i>'adzābin</i>
Fathah + ya'	<i>ā</i>	وَعَلَى	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
mati	<i>ī</i>	جَمِيعَ	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
Kasrah + ya'	<i>ū</i>	قُلُوبِنَا	Ditulis	<i>Qulūbana</i>
mati				
Dammah + wawu mati				

4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya

dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيَّهَمْ	Ditulis	<i>Aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَنْدِ	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

عَا سَا	Ditulis	<i>saa'atu</i>
بَعَا	Ditulis	<i>Baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَة	Ditulis	<i>Qiyaamah</i>
رَحْمَة	Ditulis	<i>Qohmah</i>

6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الْشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”:

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

كُلِّ شَيْءٍ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
يَتَّخِذْ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
---------	---------	---------------

لِيُطْفِئُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>
أُولِيَاءَ	Ditulis	<i>aulyaaaa-a</i>

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

أَمُّو الَّذِينَ يُهَايَا	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
بَصِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا لِلَّهِ وَآ	Ditulis	<i>wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i>

10. Tajwid

Transliterasi memiliki hubungan yang penting dengan bidang keilmuan tajwid, sehingga penting dipahami oleh siapa saja yang ingin mencapai kefasihan dalam membaca al-Qur'an. Oleh karenanya, maka wajib dimengerti oleh siapa saja yang ingin mendapatkan kebenaran serta ketepatan dalam pembacaan ayat suci Al Qur'an. Oleh karenanya, pedoman mengenai tulisan transliterasi Arab-Latin (versi Indonesia) kemudian akhirnya diresmikan bersamaan dengan pedoman ilmu tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil alamin,
wasshalatuwassalamuala asyrafil anbiya'I walmursalin
sayyidina wa amulana Muhammadin, wa'ala ali wasohbihi
ajmain. Puji syukur senantiasa kita panjatkan kepada Tuhan
Yang Maha Esa yakni Allah SWT. Sholawat tak lupa salam
yang wajib kita haturkan kepada junjungan agung baginda
Rasulullah SAW. Ucapan syukur serta sholawat dan salam
dimaksudkan karena pelaksanaan serta penyelesaian skripsi
yang berjudul **“Makna Ritual Manten Lurah dalam
Tradisi Peringatan satu Muharram di desa Traji
kecamatan Parakan kabupaten Temanggung”**, ini telah
berjalan dengan sebaik-baiknya.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis
mendapatkan banyak support dari berbagai pihak, baik
berupa dukungan, doa, ide, kritik, maupun saran. Oleh
karenanya, sebagai bentuk rasa terima kasih, penulis ingin
menyampaikan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN
Walisongo Semarang, atas segala dukungan dan perhatian
yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak H. Ulin Ni'am Masruri, M.A., selaku Kaprodi Program Studi Studi Agama-Agama, yang telah memberikan bimbingan dan dukungan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Thiya Tono Taufiq, M.Ag., selaku Sekprodi Program Studi Studi Agama-Agama, yang telah memberikan bantuan, arahan, dan dukungan yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Rokhmah Ulfah, M.Ag., selaku wali dosen yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan sepanjang perkuliahan hingga akhir pengerjaan skripsi ini.

6. H. Sukendar, M.A., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Seluruh dosen Program Studi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang yang dengan penuh dedikasi telah

mengajarkan ilmu yang sangat berharga dan tak ternilai harganya.

8. seluruh informan yang dengan sukarela telah menyampaikan segala informasi terkait manten lurah di desa Traji

9. Keluarga yang selalu memberikan support, wabil kusus almarhum abah dan seluruh keluarga umi serta ke 9 saudara saya yang semoga senantiasa diberikan Kesehatan

10. Jamaah kopi yang tak pernah henti-hentinya mensupport. Pak Wahyu, Pak Budi, Pak Handa, Gilang, Khasib.

11. Imam mawardi selaku teman akrab saya yang sering membantu menemani belajar dalam kondisi apapun.

12. Seluruh teman-teman studi agama agama yang telah Bersama-sama melaksanakan perkuliahan dengan baik

13. Muhamad Syaikhul Ibad, Ikhwil Afrizal, Deni Iraawan, Lutfi adi, beberapa sahabat saya yang selalu membantu dalam berbagai hal termasuk dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Terakhir, penulis berharap kepada Allah SWT supaya membalas dengan balasan yang setimpal kepada seluruh

pihak yang terlibat dalam penyelesaian peneliti serta penulisan skripsi ini, segala kekurangan yang ada pada tulisan ini tentunya murni dari kesalahan penulis. Oleh karenanya kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kebaikan Bersama supaya kedepannya bisa lebih baik lagi. Semoga manfaat dari tulisan skripsi ini bisa dirasakan bagi seluruh pembaca serta orang-orang yang akan mengadakan penelitian selanjutnya. Amin allahumma Amin.

MOTTO

Jangan takut untuk jatuh, karena mereka yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah merasakannya. Jangan takut gagal, karena kegagalan hanya dirasakan oleh mereka yang berani melangkah. Jangan takut melakukan kesalahan, karena dari kesalahan pertama kita belajar untuk menemukan jalan yang benar pada langkah berikutnya.

-Buya Hamka-

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	Error! Bookmark not defined.
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
TRANSLITERASI ARAB LATIN	v
MOTTO.....	xviii
DAFTAR ISI	xix
ABSTRAK.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian.....	18
F. Sistematika Pembahasan	23

BAB II TEORI TRADISI DAN BERBAGAI TRADISI PERINGATAN 1 MUHARRAM DI INDONESIA.....	25
A. Tradisi.....	25
B. Kemunculan dan Perubahan Tradisi.....	30
C. Makna dan Fungsi Tradisi.....	33
D. Teori Makna dan Teori Ritual	20
BAB III TRADISI PERINGATAN 1 MUHARRAM DAN RITUAL MANTEN LURAH DALAM TRADISI PERINGATAN 1 MUHARRAM DI DESA TRAJI.....	65
A. Desa Traji.	65
B. Tradisi Peringatan 1 Muharram di desa Traji	72
C. Manten Lurah dalam Tradisi peringatan 1 Muharram di Desa Traji.....	88
BAB IV MAKNA PROSESI TRADISI PERINGATAN 1 MUHARRAM DI DESA TRAJI DAN MAKNA RITUAL MANTEN LURAH DALAM TRADISI PERINGATAN 1 MUHARRAM DI DESA TRAJI.....	96
A. Makna Proesi Tradisi Peringatan 1 Muharram Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.....	96

B. Makna Ritual Manten Lurah dalam Tradisi Peringatan 1 Muharram di Desa Traji bagi warga desa Traji dan Masyarakat pada umumnya.	113
C. Analisa Tradisi Ritual Manten Lurah di Desa Traji	133
BAB V PENUTUP	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran	138
C. Penutup	141
DAFTAR PUSTAKA	142
Lampiran-lampiran	149

ABSTRAK

Tradisi adalah sesuatu yang di wariskan dari nenek moyang yang berbentuk dalam kegiatan seperti salah satunya adalah dengan cara memperingati tahun baru. Penelitian ini membahas tentang Makna ritual mantren lurah dalam tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji dan tradisi 1 Muharram yang biasa dilakukan setiap setahun sekali di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori tradisi dan teori makna. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui tiga metode, antara lain : metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Penulis memperoleh data dari Perangkat desa Traji, tokoh agama desa Traji, dan warga desa Traji selaku pelaksana dan dari berbagai buku, jurnal, artikel serta berbagai sumber terkait topik penelitian ini. Pertimbangan masyarakat Desa Traji selalu melaksanakan ritual manten lurah dalam tradisi peringatan 1 Muharram adalah sebagai wadah menggalang persatuan dan kesatuan bagi seluruh umat beragama, dan melestarikan adat kebudayaan tradisional masyarakat Desa Traji peninggalan nenek moyang. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis ini adalah untuk mengetahui makna ritual manten lurah dalam tradisi peringatan satu Muharram di desa Traji dan juga untuk mengetahui prosesi peringatan satu Muharram di desa Traji. Hasil dari penelitian ini adalah dengan diadakannya perayaan tradisi 1 Muharram yang dilaksanakan atas dasar semata-mata untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan, maka masyarakat desa Traji khususnya merasakan secara langsung manfaat yang sangat besar berupa kepuasan batin setelah mengadakan perayaan dalam rangka memperingati 1 Muharram. Ritual manten lurah yang diadakan dengan arak-arakan manten lurah dari satu tempat

ke tempat lain ini menjadi simbol atau ciri khas tersendiri dalam tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji. Dimana 5 barisan dalam rombongan manten lurah ini, yang terdiri dari cucuk lampah(para penari), kemudian barisan kedua adalah pembawa sesaji berupa gunungan yang berisi hasil panen dan bahan pangan, serta rombongan ke 3 yaitu manten lurah (pengantin pria dan pengantin Wanita), rombongan ke 4 adalah domas atau pengiring manten yang didalamnya terdiri dari para perangkat desa, serta barisan terakhir yaitu pembawa tumpeng yang terdiri dari seluruh ketua rt di desa Traji ataupun yang mewakili.

Kata kunci : Tradisi, Peringatan Satu Muharram, Manten Lurah, Desa Traji

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi bagi masyarakat merupakan sekumpulan kebiasaan, norma, dan praktik yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya, menjaga nilai-nilai sosial, serta membangun rasa kebersamaan. Tradisi ini meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti upacara adat, seni, dan ritual yang mencerminkan nilai dan kepercayaan suatu komunitas. Secara umum, tradisi merujuk pada hal-hal yang diwariskan dari masa lalu hingga masa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit, tradisi hanya mencakup sebagian dari warisan sosial yang masih ada dan dipertahankan hingga kini. Tradisi mencakup elemen-elemen materi dan ide-ide dari masa lalu yang tetap eksis, tidak hilang, atau rusak. Tradisi dapat dipandang sebagai warisan otentik dari masa lalu, meskipun

proses terulangnya tradisi tidak terjadi secara kebetulan atau sepenuhnya disengaja.¹

Sebenarnya, orang-orang Jawa pada zaman dahulu sudah terlebih dahulu mengenal dan meyakini keberadaan Tuhan sebagai pelindung mereka, bahkan sebelum agama-agama besar masuk ke Indonesia. Keberagaman keyakinan ini semakin kaya dengan kedatangan agama-agama besar seperti Hindu, Buddha, Islam, Katolik, dan Protestan ke Pulau Jawa. Dalam konteks Islam, sebagian umat menjalankan ajarannya dengan murni, sementara yang lainnya mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi dan kepercayaan yang sudah ada sebelumnya. Secara sadar maupun tidak, mereka menciptakan perpaduan antara Islam dan ajaran-ajaran lain. Salah satu bentuk perpaduan ini terlihat dalam perayaan tahun baru Hijriyah, yang tidak hanya diisi dengan doa akhir tahun dan awal tahun, tetapi juga dengan berbagai ritual tradisional yang diwariskan dari masa lampau. Meskipun mayoritas masyarakat Jawa telah memeluk Islam, praktik keagamaan mereka masih dipengaruhi oleh unsur-unsur keyakinan pra-Islam seperti

¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 70

animisme, dinamisme, serta tradisi Hindu-Buddha. Kombinasi yang erat antara Islam dan tradisi lokal Jawa telah melahirkan bentuk keberagamaan yang khas, sering disebut sebagai Islam Jawa. Hal ini mencerminkan keunikan masyarakat Jawa yang, meski menjalankan ajaran Islam dengan taat, tetap mempertahankan sejumlah ritual Kejawen. Fenomena ini serupa dengan keberadaan Hindu Jawa yang muncul sebelum Islam, menunjukkan bagaimana agama dan budaya saling memengaruhi di tanah Jawa. Agama Islam di Jawa, dengan demikian, menjadi cerminan dari perpaduan agama dan budaya lokal.²

Menurut Dr. Clifford Geertz dalam penelitiannya di Mojokuto, terdapat tiga varian keagamaan di Jawa, yaitu: Abangan: Kelompok ini lebih menekankan aspek animisme dan sinkretisme Jawa secara keseluruhan. Mereka umumnya berasal dari kalangan petani desa, Santri: Kelompok yang menitikberatkan ajaran Islam, termasuk unsur-unsur sinkretisme Islam, dan biasanya dihubungkan dengan para pedagang serta sebagian kecil petani. Priyayi: Kelompok yang lebih menonjolkan elemen-elemen Hindu dan terkait

² Ali Imron, Anggi Eryana, Rohmat Suprpto. *Kejawen dalam Pandangan Islam* (Semarang : edudeena, 2023) hlm. 176.

erat dengan birokrasi pemerintahan. Dari pembagian elemen-elemen masyarakat jawa yang telah dipaparkan diatas, maka pembagian secara sosial keagamaan bagi masyarakat jawa itu sendiri bisa digolongkan menjadi dua golongan. Golongan yang pertama yaitu golongan santri, sedangkan golongan yang kedua adalah golongan abangan. Dua golongan tersebut sebenarnya adalah sama-sama memeluk agama islam, yang membedakan antar satu golongan dengan golongan lain yaitu. Jika golongan santri itu sudah sangat menjaga nilai-nilai keagamaan islam dengan murni dalam segala bentuk peribadatan serta kepercayaan, tidak dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat tradisional jawa. Berbeda dengan golongan abangan, dimana golongan ini tidak menjalankan syariat islam secara lurus, bisa dibilang islam KTP karena secara status beragama islam akan tetapi dalam menjalankan syariat islam, kadang masih tidak sesuai dengan syariat islam yang telah diajarkan oleh para ulama. Dimana golongan ini masih percaya terhadap hal-hal mistis yang ada.³

³ Clifford Getz, *Agama Jawa (Abangan, santri, dan priyayi dalam kebudayaan Jawa*, Pustaka Jaya, 1985), hlm. 171.

Dalam masyarakat Islam Jawa. Ada tiga istilah, yakni Santri, Abangan, dan Priyayi. Akan tetapi yang menjurus ke ranah keagamaan hanya dua dari ketiga istilah tersebut, yaitu Istilah abangan dan istilah santri. Istilah priyayi bukan menjurus pada ranah keagamaan akan tetapi lebih menjurus kearah status sosial. Dimana orang yang disebut priyayi adalah orang yang memiliki status sosial yang tinggi dalam suatu kelompok masyarakat jawa. Kalau dibahasakan dalam Bahasa yang modern istilah priyayi disebut dengan golongan atau kau bangsawan. Slametan sebenarnya berasal dari kata slamet yang berarti selamat, orang-orang jawa pada umumnya akan mengadakan sebuah acara slametan dengan tujuan supaya suatu barang yang dibeli, hari-hari yang akan datang bisa berjalan dengan selamat dengan berdoa kepada Tuhan YME. Masyarakat jaw aitu sendiri melaksanakan slametan supaya mendapatkan keamanan serta perlindungan dari Tuhan YME dari segala marabahaya maupun bencana, berdoa itu bisa dilakukan dengan berbagai cara selagi tidak meminta kepada selain Allah SWT. Oleh karenanya, masyarakat jawa itu sendiri mengadakan doa bersama biasanya disebut dengan slametan. Karena budaya jawa yang kental dan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat jawa

serta agama yang dipeluknya, maka. Dari banyaknya tradisi slametan yang dilaksanakan oleh orang Jawa dalam berbagai moment, ada salah satu tradisi slametan yang kebetulan dilaksanakan setahun sekali tepat dengan tahun baru hijriyah yaitu tradisi peringatan satu Muharram. Hampir setiap daerah di Indonesia melaksanakan tradisi peringatan satu Muharram dengan cara-caranya yang unik disesuaikan dengan tradisi yang ada di lingkungannya masing-masing.⁴

Pada saat pergantian Tahun Hijriyah dalam Islam, biasanya ummat Islam akan melakukan zikir dan doa dengan maksud untuk mensyukuri nikmat Allah dan berdoa supaya dosa-dosanya diampuni dan diberikan keselamatan, keamanan, serta kalancaran di tahun-tahun yang akan datang. Islam yang ada di Indonesia khususnya di Jawa melakukan akulturasi dengan agama hindu buddha, oleh karenanya dari hasil akulturasi tersebut kemudian melahirkan tradisi budaya islam Jawa yang unik, sebagai contoh seperti lebaran yang biasanya pada mudik serta berkunjung ke tetangga, serta sanak famili untuk bersilaturahmi serta meminta maaf. Dari hasil akulturasi antara Agama Islam

⁴ Clifford Getz, *Agama Jawa (Abangan, santri, dan priyayi dalam kebudayaan Jawa)*, Pustaka Jaya, 1985, hlm. 171.

dengan agama-agama sebelum Islam di Indonesia maka kemudian pada akhirnya menghasilkan tradisi budaya Islam yang unik di Indonesia yang tentunya berbeda dengan Islam yang ada di negara- negara lain. Tentunya juga tidak melanggar syariat Islam, karena budaya luar islam yang diakulturasikan dengan islam dipilah-pilah juga yang sekiranya tidak melanggar syariat agama Islam.⁵

Diadakannya tradisi peringatan satu Muharram oleh ummat Islam memang telah berlangsung sejak islam lahir. Telah dijelaskan oleh Allah SWT di dalam AlQuran, dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadits-haditsnya mengenai bulan Muharram. Dengan adanya akulturasi antara agama islam dengan tradisi Jawa maka kemudian peringatan satu Muharram yang dilaksanakan di Indonesia memang sedikit lebih unik berbeda dengan tradisi peringatan satu Muharram di tempat-tempat lain.. Tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Jawa, termasuk ritual Satu Muharram, selalu mengandung dimensi religius dan tetap dilestarikan hingga saat ini. Salah satu contohnya adalah pelaksanaan ritual Satu

⁵ Munna, Lailal Usykuri; Ayundasari, Lutfiah. *Islam Kejawa: Lahirnya akulturasi Islam dengan budaya Jawa di Yogyakarta*. Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, tahun 2021, Vol. 1, No. 3, hlm. 317-325.

Muharram di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung.⁶ Agama Islam di Indonesia yang telah berakulturasi dengan tradisi budaya Jawa maka kemudian menjadikan tradisi budaya Islam yang ada di Indonesia menjadi sangat unik. Jika tradisi peringatan satu satu Muharram yang dilaksanakan di tempat-tempat lain diluar Indonesia dilaksanakan dengan doa-doa serta zikir secara Islami. Maka sangat jauh berbeda dengan tradisi peringatan 1 Muharram yang dilaksanakan di Indonesia, perbedaan tersebut disebabkan karena tradisi peringatan satu Muharram yang dilaksanakan di Indonesia kebanyakan dikemas dengan masing-masing tradisi di daerahnya masing-masing dengan tujuan agar lebih meriah.⁷

Tradisi peringatan satu Muharram yang dilakukan di desa Traji kabupaten Temanggung sebenarnya dahulu kala dilakukan murni dengan tradisi Jawa yang tentunya berlawanan dengan ajaran syariat agama Islam, akan tetapi

⁶ PWMJateng. *Tak Ada Amalan Khusus Malam 1 Suro, Bergembiralah Sewajarnya!*, 6, juli 2024.

⁷ Munna, Lailal Usykuri, Ayundasari, Lutfiah. *Islam Kejawa: Lahirnya akulturasi Islam dengan budaya Jawa di Yogyakarta*. Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, Tahun 2021, Vol. 1. No 3, hlm. 317-325.

seiring kuatnya agama Islam di Indonesia, maka kemudian tradisi peringatan satu Muharram yang sebelumnya dilaksanakan murni dengan tradisi budaya Jawa saja. Akhirnya dilaksanakan dengan dikemas dengan ajaran agama Islam.

Sebenarnya masih ada Sebagian masyarakat yang meragukan tradisi peringatan satu Muharram di desa Traji, apakah sepenuhnya telah sesuai dengan syariat Islam atau tidak, akan tetapi karena masyarakat desa Traji yang tidak bisa meninggalkan tradisi ini, dan harus selalu melaksanakannya, maka tradisi itu tetap dilaksanakan pada setiap tahunnya masyarakat desa Traji juga telah berusaha supaya tradisi peringatan satu Muharram yang dilaksanakan setiap tahunnya disana tetap sesuai dengan syariat Islam dan tidak melanggarnya, karena sejatinya tradisi peringatan satu Muharram yang diadakan di desa Traji tersebut adalah termasuk kekayaan bangsa milik Bersama yang wajib dilestarikan serta dipertahankan. Tradisi peringatan satu Muharram yang dilaksanakan di desa Traji diawali dengan arak-arakan manten lurah ke tempat-tempat sumber mata air di desa Traji, dan juga dilaksanakan ziarah ke beberapa makam pepunden ataupun sesepuh desa Traji. Ada juga

pentas wayang di hari kedua tradisi peringatan satu Muharram di desa Tersebut.⁸

Karena keunikan ritual manten lurah yang ada dalam tradisi peringatan satu Muharram di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, penulis kemudian mengambil judul skripsi ini dengan judul: **Makna ritual Manten Lurah dalam Tradisi Peringatan Satu Muharram di Desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung**

B. Rumusan Masalah

Manten lurah yang dilaksanakan dalam tradisi peringatan satu Muharram di desa Traji amat bagus untuk ditelaah. Untuk mengetahuinya secara mendalam maka penulis memaparkan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Apa makna prosesi tradisi peringatan satu muharram di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung ?

⁸ Indraoktafian. *Mengapa Bulan Muharram Menjadi Awal Penanggalan Hijriah?.* Kabar JS, Kabar Terkini, Kabar UGM

2. Apa makna ritual manten lurah dalam tradisi peringatan satu muharram di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk mengetahui beberapa hal mengenai

1. Untuk mengetahui makna manten lurah dalam tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung.

2. Untuk menelusuri asal-usul dan juga makna manten lurah dalam tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Secara akademis,

penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai salah satu dari berbagai macam tradisi yang ada di Indonesia.

2. Secara praktis,

Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka berfungsi sebagai pembeda antara penelitian sekarang dengan penelitian yang terdahulu dengan tujuan supaya penelitian yang saat ini dilaksanakan terhindar dari plagiarisme. Penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, anatara lain adalah sebagai berikut, penulis rangkum dibawah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ana Latifah dengan judul "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung" Tradisi peringatan satu Muharram yang diadakan di desa Traji setiap satu tahun sekali tersebut tidak mungkin ditinggalkan oleh masyarakat desa Traji kabupaten Temanggung karena tradisi peringatan satu Muharram tersebut dengan masyarakat desa Traji sudah menjadi sebuah satu kesatuan. Warga Desa Traji melaksanakan ritual ini untuk mempererat persatuan dan kerukunan antarumat

beragama sekaligus melestarikan budaya leluhur. Selama ritual ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, masyarakat tetap melaksanakannya sebagai bentuk pelestarian budaya serta penguatan hubungan sosial.⁹

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Mohammad Muwafiqilah Al Hasani dengan judul “Makna Simbolik Daalam Ritual Kawit dan Wiwit pada Masyarakat Pertanian di Desa Ngasemlemahbang Kecamatan Ngimbrang Kabupaten Lamongan”. Jurnal tersebut membahas tentang proses ritual kawit dan wiwit bagi masyarakat pertanian di desa Ngasemlemahbang dan mendeskripsikan makna simbolik dalam ritual tersebut. Teori yang digunakan adalah teori Interaksionisme Simbolik dari Blumer. Penelitiannya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Fokus penelitiannya yaitu proses ritual *kawit* dan *wiwit* yang dilakukan oleh masyarakat pertanian, waktu, bahan atau benda yang digunakan pada saat ritual *kawit* dan *wiwit*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam yang selanjutnya di

⁹ Ana Latifah, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura di desa Traji, kecamatan Parakan, kabupaten Temanggung*, (Skripsi UIN Walisongo Semarang), 2014, hlm. 61.

analisis secara diskual. Hasil penelitian menunjukkan: bahwa ritual kawit dan wiwit di Desa Ngasemlembang Ngimbang Lamongan yaitu (1) proses ritual kawit dan wiwit dimulai dari penentuan hari baik, mempersiapkan sesaji, dan pelaksanaan ritual disawah oleh dukun kawit dengan beberapa tahapan yang dilakukan salah satunya meletakkan sesaji di pojok sawah sambil membaca mantra. (2) Makna simbolik dalam ritual kawit dan wiwit yaitu dari pemilihan sesaji yang digunakan mengandung banyak makna sebagai simbol pengharapan oleh masyarakat. Misalnya dengan meletakkan sesaji dipojok sawah berharap tanaman padi dilindungi agar masa tanam padi berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang melimpah.¹⁰

Ke tiga, jurnal yang ditulis oleh Agustinus, Sri Setyawati, dan Maskota Delfi yang berjudul “Makna Simbolik Ritual E’eruk Pada Orang Mentawai”. Tulisan Tersebut membahas tentang makna simbolik ritual atau Puliaijat E’eruk yang merupakan salah satu pranata sosial religius

¹⁰ Al Hasani, M. Muwafiqillah, Jatiningsih”, Oksiana. *Makna Simbolik Dalam Ritual Kawit Dan Wiwit Pada Masyarakat Pertanian Di Desa Ngasemlembang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.*” Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 2014, hlm. 1220-1236.

masyarakat Mentawai yang berusaha menjalin komunikasi dengan alam gaib atau roh. Penelitian ini dilakukan di Desa Matotonan, Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif etnografi dengan menggunakan teori makna simbolik Victor Turner. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan audiovisual, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan temuan peneliti sebanyak 26 simbol yang terdapat dalam pelaksanaan ritual E'eruk (pembersihan diri) salah satunya adalah daun aileleppet (daun ungu/*Graptophyllum* sp) yang digunakan oleh sikerei sebagai simbol kesejukan. Simbol-simbol tersebut sebagai representasi kehidupan masyarakat Mentawai khususnya di Rereiket dan sekaligus sebagai identitas kebudayaan masyarakat Mentawai. Adapun simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa melalui ritual E'eruk masyarakat Mentawai menjaga keseimbangan alam

serta cara beradaptasi dengan gejala alam, lingkungan dan spiritual yang dilakukan melalui ritual yang sakral.¹¹

Ke empat jurnal yang ditulis oleh Mantra L.B.N. dan Sri Widiastuti, L.A.Md. dengan judul “ Fungsi dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong”. Pada penelitian ini mengkaji tradisi lisan Genjek Kadong Iseng di Desa Seraya, Karangasem dengan fokus utama menganalisis berbagai fungsi dan makna tradisi lisan genjek tersebut dengan menggunakan teori fungsi sastra dan semiotika. Teori fungsi digunakan untuk mengkaji fungsi tradisi lisan Genjek Kadong Iseng dan teori semiotika digunakan untuk mengkaji makna tradisi lisan Genjek Kadong Iseng. Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah kualitatif dengan sistematika penulisan kajian yang berangkat dari teori ke pengamatan terhadap keberadaan data untuk selanjutnya dilakukan analisis dan divalidasi dengan sistem triangulasi data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan fenomenologi yang beranjak dari fenomena penggunaan bahasa Genjek Kadong Iseng. Implikasi dari

¹¹ Agustinus Setyawati, Sri Delfi, Maskota. *Makna Simbolik Ritual E'eruk pada Orang Mentawai*. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2024, hlm. 1499-1511.

penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendekatan linguistik dalam mengkaji fungsi dan makna teks dan karya sastra lainnya untuk penelitian berikutnya. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa fungsi genjek Kadong Iseng, yakni meliputi: fungsi mengenang masa lalu, pendidikan, hiburan, solidaritas antaretnis, pengendalian sosial, protes sosial, dan fungsi religius dan makna genjek Kadong Iseng dalam masyarakat Karangasem, yakni meliputi: makna kasih sayang, ritual, pengakuan adanya stratifikasi sosial, dan makna kesadaran kolektif.¹²

Ke lima jurnal yang ditulis oleh Abu Khaer, Andi Agussalaim Aj, dan Aswati Asri dengan judul Makna Simbolik Mappadendang dalam Tradisi Ritual Panen Padi Masyarakat Bugis Barru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Ikon, Indeks dan Simbol pada tradisi Mappadendang masyarakat bugis Barru. Penelitian ini dilaksanakan dikabupaten Barru, sulawesi selatan. Sulawesi Selatan. Adapun yang menjadi informan adalah masyarakat asli suku bugis yang dianggap menguasai dan mengetahui

¹² Mantra, Ida Bagus Nyoman, Widiastuti, Sri. *Fungsi Dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng*. Jurnal Bakti Saraswati, 2014, Vol 3. No 02, hlm. 35.

tradisi Mappadendang secara mendalam. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui pendekatan semiotika. Data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terkait dengan penelitian dan data sekunder yang diperoleh penulis melalui kajian kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai data yang berhubungan dengan penelitian berupa buku-buku, artikel, data dari kepustakaan dan literature lain yang berhubungan dengan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat : 1) Ikon terdiri atas 2 poin yaitu palungeng sibawa alungeng dan bette, 2) Indeks terdiri atas 5 poin yaitu mappammula, mattettu ase/ase pulu, pa'dupa, ma' baca doing dan mammenca', 3) Simbol terdiri atas 11 poin yaitu kaluku na golla cella, colli' daung kaluku, palungeng malempu', ase, ase pulu', waju bodo, alungeng aju, tello, manu' kampong, otti/loka, bale.¹³

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu urutan-urutan yang dimiliki dan dilaksanakan oleh peneliti upaya menggabungkan fakta

¹³ Abu Khaer, Agussalim Aj, Andi; Asri, Aswati. *Makna Simbolik Mappadendang Dalam Tradisi Ritual Panen Padi Masyarakat Bugis Baru* (Teori Semiotika Pierce). Universitas Negeri Makassar, 2023, hlm. 25.

atau data-data dan menjalankan pencarian didalam data yang diperoleh. Metode penelitian ialah upaya yang paling awal dipakai peneliti guna mendapatkan tujuan dan mengambil jawaban dari topik yang ditanyakan. Maka dari itu, metode penelitian benar-benar penting saat melaksanakan penelitian agar terwujudnya misi yang diharapkan.¹⁴

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, menggunakan berbagai Analisa, serta memanfaatkan teori tradisi dan juga teori Makna sebagai bahan pendukung, sehingga menciptakan sebuah teori. Melalui metode penelitian kualitatif, penulis berhasil menjabarkan fenomena yang terbentuk dalam masyarakat secara detail, tersusun dengan jelas dan juga bisa menyatukan datanya secara lengkap.¹⁵

2. Sumber Data

a) sumber data primer

¹⁴ Abdusshamad, Zuchri, *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021, hlm 30

¹⁵ Ramdhan, Muhammad, et al. *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021, hlm. 40.

Sumber data primer yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini berupa informasi asli yang mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Peneliti mendapat serta menggabungkan informasi dari wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa beberapa warga desa Traji itu sendiri antara lain Perangkat desa yaitu Ibu Nok Idah selaku kepala desa Traji yang saat ini sedang menjabat, kemudian pak Karyanto beliau selaku sekretaris desa Traji, bapak Nur Wiyanto selaku salah satu tokoh agama di desa Traji, kemudian dengan ibu Shofa El Karera sebagai salah satu warga desa Traji. Adapun penelitian mengenai ritual Mnaten Lurah dalam Tradisi peringatan satu Muharram di desa dilakukan semenjak tanggal 1 Oktober 2024 sampai dengan tanggal 10 November 2024.

b) Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersifat rasional dan telah menggambarkan standar data yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan sumber data sekunder seperti skripsi, jurnal, atau buku-buku yang relevan dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi adalah Langkah awal saat melakukan sebuah penelitian melalui metode mencermati dan memahami situasi di sekitar.¹⁶ Penulis melakukan observasi secara langsung dengan mendatangi lokasi diadakannya ritual manten lurah dan juga lokasi peringatan 1 Muharram di desa Traji. Penulis juga melakukan observasi secara tidak langsung dengan menonton berbagai rekaman video saat diadakannya ritual manten lurah dan prosesi ritual satu muharram di desa Traji.

b) Wawancara

Wawancara adalah bagian yang paling penting dalam metode pengumpulan data. Tanya jawab dengan narasumber mengenai objek penelitian yang akan diteliti guna mencari informasi, inilah yang disebut dengan wawancara.¹⁷ Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan . pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara tersebut diajukan kepada Ibu Nok Idah selaku kepala desa Traji, kemudian bapak Karyanto selaku sekretaris desa Traji, kemudian Bapak

¹⁶ Hasanah, Hasyim. *Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)*. At-Taqaddum, 2017, Vol 8, No 1, hlm. 21-46.

¹⁷ Fadhallah, R. A. Wawancara. Unj Press, 2021. Hlm 70.

Nur Wiyanto sebagai salah satu tokoh agama di desa Traji, kemudian Ibu Shofa El Karera, beliau adalah termasuk warga desa Traji. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara meliputi asal-usul tradisi Satu Muharram di Desa Traji, prosesi dan makna dari tradisi tersebut, prosesi ritual manten lurah dalam tradisi peringatan satu Muharram di desa Traji, serta makna ritual manten lurah dalam peringatan 1 Muharram di Desa Traji bagi masyarakat setempat dan secara umum.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu penggabungan data dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mencegah kesalahpahaman dan menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan itu benar adanya.¹⁸ Dalam hal ini, penulis mengumpulkan beberapa hasil dokumentasi yaitu saat diadakannya tradisi peringatan satu muharam di desa Traji, dokumentasi saat diadakannya ritual manten lurah, dokumentasi lokasi diadakannya tradisi peringatan 1

¹⁸ Purnasari, Nurwulan. *Metodologi Penelitian*. Guepedia, 2021. Hlm 80.

Muharram di desa Traji, dan juga dokumentasi saat wawancara dengan Narasumber.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam struktur pembahasan skripsi ini, akan dibahas secara rinci dalam lima bab. Berikut adalah gambaran umum dari sistematika pembahasan skripsi:

Bab I, pada Bab I berisi tentang pendahuluan, dalam pendahuluan dibebaskan mengenai segala sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Unsur-unsur penelitian yang antara lain adalah latar belakang penelitian, kemudian rumusan masalah, setelah itu tujuan dari diadakannya penulisan serta penelitian yang dilakukan, selanjutnya adalah manfaat dari penelitian tersebut itu apa saja, dan tinjauan Pustaka yang berisi sumber-sumber penelitian terdahulu yang ada kaitannya, yang terakhir adalah metode penelitian, dan sistematika penulisan rumusan masalah yang telah ditentukan adalah mengenai permasalahan serta obyek yang akan diteliti oleh penulis. Dimana disini penulis akan meneliti mengenai makna manten lurah dalam tradisi peringatan satu Muharram yang diadakan di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung.

Bab II Menjelaskan tentang teori yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu teori tradisi.

Bab III berisi mengenai prosesi tradisi peringatan 1 Muharram dan Ritual Manten Lurah dalam tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung

Bab IV berisi mengenai makna prosesi tradisi peringatan 1 Muharram serta makna manten lurah dalam tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji. Bab ini juga akan memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bab I.

Bab V, Pada bab V dijelaskan mengenai kesimpulan yang diambil dari seluruh hasil penelitian yang telah berlangsung. Kesimpulan-kesimpulan tersebut antara lain yaitu jawaban dari rumusan yang dibahas dalam skripsi ini, dalam kesimpulan juga berisi mengenai berbagai rekomendasi yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi penulis maupun khalayak umum.

BAB II

TEORI TRADISI DAN BERBAGAI TRADISI PERINGATAN 1 MUHARRAM di INDONESIA

A. Tradisi

1. Pengertian tradisi secara umum

Tradisi menurut kamus antropologi, tidak kurang dan tidak lebih adalah pengertiannya hampir sama dengan pengertian mengenai adat istiadat. Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang mencakup berbagi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah nilai budaya, nilai norma hukum, serta nilai aturan yang pada akhirnya saling berhubungan.¹⁹ Pada akhirnya tradisi berkembang dengan sangat baik menjadi satu system, dan sistem tersebutlah yang pada akhirnya mengatur berbagai interaksi sosial yang ada pada masyarakat. Dimana tujuannya adalah menjaga keselarasan dalam kehidupan sosial, kemudian juga melestarikan serta memastikan kontinuitas budaya yang telah ada.²⁰

¹⁹ Mintosih, Sri; Widiyanto, Y. Sigit. *Tradisi dan kebiasaan makan pada masyarakat tradisional di Kalimantan Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, hlm. 15.

²⁰ Rodin, R. Tradisi tahlilan dan yasinan. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 2013. Vol. 11, No 1, hlm .76-87.

Tradisi menurut sosiologi adalah adat istiadat serta kepercayaan yang kemudian dititipkan melalui generasi penerus kemudian juga dijaga oleh seluruh masyarakat terkait. Cakupan tradisi adalah benda-benda material serta gagasan yang asalnya dari masa lalu. Dan tetap lestari hingga saat ini, dengan masih tetap terjaga keorisinilannya. Tradisi biasanya dianggap adalah warisan dari nenek moyang yang makna serta nilainya sangat bermanfaat bagi masyarakat. Tradisi yang masih ada hingga saat ini tidak terjadi secara kebetulan saja, akan tetapi memiliki sejarah Panjang hinggakan kemudian ada sampai saat ini.²¹

Tradisi adalah kebiasaan yang sudah ada dan berlangsung sejak dahulu, tradisi juga terikat dengan suatu masyarakat tertentu, dari negara, maupun daerah tertentu. Sebagai contoh masyarakat Jawa, memiliki berbagai tradisi serta budaya yang kental serta masih terus dilestarikan hingga saat ini. Tradisi adalah kebiasaan yang berulang-ulang dan telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat serta diakui juga oleh masyarakat, dari masa lalu saat

²¹ Putra, Alfin Syah, Ratmanto, Teguh. *Media dan upaya mempertahankan tradisi dan nilai-nilai Adat*. Channel Jurnal Komunikasi, 2019, hlm. 14.

diadakan oleh leluhur hingga saat ini ketika masih dilestarikan oleh generasi masa kini.²²

Hasan Hanafi mendefinisikan tradisi atau turats sebagai seluruh warisan dari masa lampau yang diwariskan kepada generasi saat ini dan menjadi bagian dari kebudayaan yang berlaku. Menurut Hanafi, turats bukan hanya sekadar peninggalan sejarah, tetapi juga merupakan isu yang tetap relevan dengan konteks zaman sekarang, dengan berbagai tingkatan dan dimensinya. Secara terminologis, kata "tradisi" mencerminkan hubungan antara masa lalu dengan masa kini. Tradisi menggambarkan bagaimana warisan dari masa lalu tetap ada dan berfungsi hingga saat ini. Selain itu, tradisi juga mencerminkan cara anggota masyarakat bertindak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aspek yang berkaitan dengan hal-hal ghaib atau keagamaan.²³

2. Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli

²² Mintorsih, Sri; Widiyanto, Y. Sigit. *Tradisi dan kebiasaan makan pada masyarakat tradisional di Kalimantan Barat*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hlm. 20.

²³ Putra, Sudarmadi. *Reaktualisasi Pemikiran Islam Hasan Hanafi. Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 2019, Vol 1, No. 1, hlm. 27.

a. Menurut Muhammad Abed Al Jabiri, kata turats (tradisi) dalam bahasa Arab berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf wa, ra, dan tsa. Dalam kamus klasik, kata ini sepadan dengan istilah irts, wirts, dan mirats, yang semuanya merupakan bentuk mashdar (verbal noun) yang berarti "segala sesuatu yang diwariskan kepada seseorang dari kedua orang tuanya," baik dalam bentuk harta, kedudukan, maupun status keningratan.²⁴

b. Menurut Piotr Sztompka, "Tradisi dalam arti sempit adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus dan berasal dari masa lalu." Tradisi bersifat dinamis dan mengalami perubahan. Tradisi lahir ketika suatu fragmen dari warisan masa lalu ditetapkan sebagai tradisi oleh masyarakat. Perubahan terjadi ketika perhatian difokuskan pada bagian tertentu dari tradisi, sementara bagian lainnya diabaikan. Tradisi dapat bertahan selama benda material dan gagasan tetap dipelihara, namun dapat lenyap jika benda tersebut dibuang atau gagasannya ditolak dan juga dilupakan. Meski demikian, tradisi yang telah hilang juga memiliki

²⁴ Fariq, Wan Muhammad, et al. *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhammad 'Abid Al-Jabiri*. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, Vol 10. No 2., hlm 160-190.

kemungkinan untuk hidup kembali dan muncul setelah lama terpendam.²⁵

c. Van Reusen(1992:115) tradisi adalah peninggalan dari nenek moyang ataupun leluhur yang berupa aturan, harta, kaidah, adat, serta norma. Akan tetapi, tradisi sebenarnya dapat berubah-ubah seiring dengan berkembangnya zaman. Tradisi adalah merupakan hasil dari pola hidup masyarakat dalam kesehariannya.²⁶

d. Soerjono Soekamto(1990) tradisi merupakan bentuk aktivitas yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat secara terus -menerus dan juga berlangsung dari waktu-ke waktu dengan pelaku yang berbeda-beda.²⁷

e. k. Coomans, M(1987:73) tradisi adalah merupakan gambaran dari sikap masyarakat umum, dimana sikap-sikap tersebut telah dilaksanakan sejak lama, serta diwariskan dari generasi ke generasi sejak dahulu. pada saat tradisi adalah

²⁵ Ningsih, Tutuk, et al. *Tradisi saparan dalam budaya masyarakat jawa di Lumajang*. *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 2019, Vol. 17. No .1, hlm 79-93.

²⁶ Kuriandini, Debrinda Niswisujenta. Tradisi Ruwatan Agung Nuswantara di Kabupaten Mojokerto Periode 1959-2019. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2021, Vol .10. No. 2., hlm 1-6.

²⁷ Luthan, Salman. *Asas dan Kriteria Kriminalisasi*. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 2009, Vol.16. No .1, hlm.1-17.

Sebagian dari kebudayaan, maka tradisi berfungsi menjadi acuan dalam bertindak, kemudian berperilaku, bersikap, dan juga berakhlak dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

f. Seyyed Hossein Nasr, menurutnya, Tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat sakral, yang diterima oleh manusia melalui wahyu atau pengungkapan, serta pengembangan peran kesakralan tersebut dalam perjalanan sejarah kemanusiaan.²⁹

B. Kemunculan dan Perubahan Tradisi

Jika dilihat dari pengertian tradisi secara sederhana, maka tradisi adalah kumpulan benda material serta gagasan yang memiliki makna tertentu serta berasal dari masa lampau. Tradisi juga tidak bersifat tetap akan tetapi tradisi berubah-ubah setiap saat. Tradisi muncul ketika orang-orang bersikukuh menetapkan fragmen tertentu dari warisan asal lalu sebagai bagian dari tradisi. Tradisi bisa saja berubah ketika orang memperhatikan bagian tertentu didalamnya akan tetapi mengabaikan bagian yang lain. Dari sebab tersebut

²⁸ Khoiruddin, Azaki. *Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual*. Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies, 2014, Vol. 10. No. 2, hlm 202-216.

²⁹ Hidayatulloh, Zaki. *Islam dan Humanisme menurut Seyyed Hossein Nasr*. Diss Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2012, hlm 33.

kemudian mengarah pada transformasi makna dan juga bentuk dari tradisi tersebut.³⁰

Tradisi bisa saja bertahan pada waktu tertentu, akan tetapi beresiko hilang begitu saja apabila benda materialnya hilang ataupun gagasannya ditolak serta dilupakan oleh masyarakat. Walaupun seperti itu, tradisi juga memiliki potensi yang sangat besar untuk akhirnya bisa hidup Kembali setelah sekian lama tidak terlihat. Ada dua acara yang menjelaskan mengenai tradisi, cara yang pertama tradisi meuncul secara mendadak dan sama sekali tidak terduga, suatu kelompok tertentu membangkitkan rasa hormat sehingga ikut menyebar ke masyarakat secara luas. Sikap hormat yang dilakukan oleh masyarakat tersebut pada akhirnya berubah menjadi suatu perilaku kolektif, yang kemudian diperlihatkan dengan secara langsung maupun tidak melalui berbagai upacara, penelitian, pemugaran suatu

³⁰ Rahma, Muhammad Syukur, *Tradisi Antama Balla Suku Makkassar di kelurahan Jenebatu kecamatan Bungaya, kabupaten Gowa* Pinisi, *Journal of Sociology Education Review*, (November 2023) Vol. 3 .No. 3, Hlm. 243-262

penemuan terdahulu, dan lain sebagainya yang masih berkaitan.³¹

Proses kelahiran tradisi memang memiliki kesamaan dengan penyebaran temuan baru, namun dalam konteks tradisi, seringkali yang terjadi adalah penemuan atau penemuan kembali elemen-elemen yang sudah ada di masa lalu, daripada penciptaan sesuatu yang benar-benar baru. Hal ini menandakan bahwa tradisi sering kali berasal dari akar budaya atau warisan sejarah yang telah ada, namun diperbarui atau diberikan makna baru oleh generasi berikutnya. Cara kedua kelahiran tradisi adalah melalui mekanisme paksaan, di mana sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dipaksakan oleh individu yang memiliki pengaruh atau kekuasaan. Dalam konteks ini, seorang penguasa atau raja, misalnya, mungkin akan memaksakan tradisi dari dinastinya kepada rakyatnya. Proses ini lebih bersifat top-down, di mana keputusan untuk mengadopsi atau meneruskan tradisi datang dari pihak yang memiliki otoritas. Meskipun kedua jalur ini (melalui kemunculan dari bawah atau paksaan dari atas) memiliki perbedaan dalam cara

³¹ Nurdin, Ambia, *Tradisi Lisan Nandong Simeulue Pendekatan Antropolinguistik*. Public Health Journal, 2024, Vol .1, No. 2, hlm. 21.

munculnya, keduanya tidak membedakan dalam hal pentingnya kelahiran tradisi tersebut. Ada perbedaan antara "tradisi asli", yang telah ada sejak masa lalu dan diteruskan secara turun-temurun, dan "tradisi buatan", yang lebih merupakan rekayasa atau ciptaan baru yang terinspirasi dari ide atau imajinasi masa lalu. Tradisi buatan ini seringkali muncul ketika seseorang mampu menginterpretasikan atau menghidupkan kembali impian atau ide dari masa lalu dan kemudian menularkan impian tersebut kepada orang banyak, menjadikannya sebagai tradisi baru yang berkembang dalam masyarakat.³²

Setelah terbentuk, tradisi memang mengalami berbagai perubahan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Perubahan kuantitatif seringkali terlihat pada jumlah penganut atau pendukung tradisi tersebut. Ketika sebuah tradisi mendapat perhatian dan minat dari lebih banyak orang, baik dalam skala nasional maupun global, maka tradisi tersebut akan berkembang lebih luas dan

³² Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*. Penerbit Narasi 2010, hlm. 32.

diterima oleh lebih banyak kalangan. Tradisi yang sebelumnya mungkin terbatas pada suatu kelompok masyarakat atau wilayah tertentu, bisa berkembang menjadi tradisi yang lebih universal. Perubahan kualitatif berkaitan dengan perubahan dalam inti atau esensi dari tradisi itu sendiri. Ini bisa meliputi penambahan gagasan, simbol, nilai-nilai tertentu, serta penghilangan elemen-elemen lain yang sebelumnya ada dalam tradisi. Beberapa benda material yang sebelumnya tidak dianggap sebagai bagian dari tradisi bisa dimasukkan, sementara yang lain bisa dihapus. Misalnya, unsur-unsur baru dari kebudayaan atau teknologi dapat masuk ke dalam tradisi, sementara unsur-unsur yang dianggap ketinggalan zaman atau tidak relevan bisa ditinggalkan. Mengapa perubahan seperti itu bisa terjadi? Sebagian jawabannya terletak pada sifat dasar manusia yang terus mencari pembaruan, keaslian, dan pengalaman baru. Kecenderungan psikologis ini mendorong individu dan masyarakat untuk terus berinovasi, berkreasi, dan mewujudkan imajinasi mereka. Dalam konteks tradisi, ini berarti bahwa tradisi yang awalnya kaku atau statis mulai diubah dan disesuaikan dengan kondisi zaman yang berkembang. Setiap tradisi, cepat atau lambat, akan mulai

dipertanyakan, diragukan, dan diteliti ulang oleh generasi berikutnya. Fragmen-fragmen masa lalu akan ditemukan kembali dan disahkan sebagai bagian dari tradisi, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Perubahan tradisi juga bisa dipicu oleh adanya benturan dengan realitas baru. Ketika tradisi yang ada berbenturan dengan fakta-fakta baru atau dianggap tidak relevan lagi, maka tradisi tersebut bisa dipertanyakan dan bahkan digantikan dengan bentuk tradisi baru yang lebih sesuai dengan konteks zaman. Selain itu, benturan antar tradisi juga bisa terjadi, baik antar tradisi dalam masyarakat yang sama maupun antara budaya yang berbeda. Perbedaan nilai, pemahaman, dan cara pandang terhadap tradisi dapat menyebabkan konflik, tetapi juga dapat menghasilkan akulturasi atau perpaduan tradisi yang menghasilkan bentuk-bentuk tradisi baru yang lebih inklusif dan dinamis.³³

³³ Lamhatul Rima, Muhammad Maburur, Dahlan. *Perubahan Nilai Budaya Dalam Tradisi Merariq Antara Masyarakat Bangsawan Dan Masyarakat Jajarkarang Pada Masyarakat Suku Sasak (Studi Di Desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur)*. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman tahun 2021, Vol. 8, No. 2 hlm 41.

C. Makna dan Fungsi Tradisi

1. Konsep Makna Tradisi

Kata makna berasal dari “Meinen” (Bahasa Jerman) yang berarti ada di pikiran atau benar. Makna yaitu pengertian yang berkaitan dengan tanda, bentuk yang berbentuk simbol, suara, ucapan tentang benda yang ditujukan. Sebenarnya makna terletak di kepala kita, tidak terletak di suatu simbol. Jika menurut orang sebuah kalimat memiliki makna maka yang dimaksudkan yaitu sebuah kalimat membuat seseorang memberikan makna (yang sudah disepakati dengan serentak) terhadap kalimat tersebut. Makna bisa muncul dari pengalaman hidup yang berbeda. Suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang telah berlangsung lama serta awal mulanya berasal dari peninggalan ataupun warisan nenek moyang, bisa juga disebut sebagai tradisi. Tradisi itu sendiri dimaknai dengan cara penerusan aturan-aturan, kaidah, serta adat istiadat. Suatu tradisi yang pada akhirnya melahirkan budaya baru maka dapat dilihat melalui wujud tradisi tersebut. Ada tiga wujud kebudayaan yang diutarakan oleh salah satu tokoh terkemuka yakni Koentjoroningrat, wujud yang pertama adalah wujud kebudayaan sebagai bentuk berbagai gagasan, nilai, aturan,

serta peraturan yang ada. Wujud yang kedua adalah wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas maupun suatu perilaku yang tersusun oleh manusia di dalam masyarakat. Dan wujud yang ke tiga adalah wujud kebudayaan sebagai barang hasil karya manusia. Masyarakat itu sendiri adalah sekelompok orang yang memiliki budaya, wilayah identitas, serta berkomunikasi didalam suatu hubungan sosial yang telah terstruktur.³⁴

Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui tradisi dan adat istiadat, yang meliputi nilai-nilai dan aturan yang mengatur sikap serta interaksi antar individu dalam kelompok. Adat istiadat yang berkembang di suatu daerah harus diikuti oleh masyarakatnya sebagai bagian dari pelestarian budaya tersebut. Adat istiadat sekarang banyak mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman, tidak persis seperti di masa lalu. Adat istiadat di masa lalu sebagai dasar nya kemudian di kembangkan dan di perbaharui, Nasehat dari para sesepuh, Adat istiadat di jaga melalui nasehat yang diberikan oleh sesepuh kemudian diberitahu secara lisan dari satu generasi ke generasi

³⁴ Rahmawati, Rian, *Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan*. Jurnal Penelitian Komunikasi, 2017, Vol. 20, No. 1, hlm 43.

selanjutnya. Kemudian Andil orang yang di tuakan dalam masyarakat. Masyarakat juga membangun tugu atau monumen sebagai cara untuk memberi tahu generasi selanjutnya, agar dapat melihat dan mengenang sejarah tersebut. Selain itu, kepercayaan terhadap roh-roh dan arwah nenek moyang sering kali disebut sebagai sejarah lisan, karena meninggalkan bukti berupa bangunan dan benda-benda yang mereka buat, seperti patung, yang menjadi simbol warisan budaya tersebut.³⁵

2. Fungsi Tradisi

tradisi adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan terus berkembang,. Adanay tradisi ialah berasal dari warisan nenek moyang terdahulu yang telah melaksanakannya. Tradisi juga semenjak dahulu sampai saat ini keberadaanya tidak dapat terlepas dengan kehidupan masyarakat dalam sehari-hari. Fungsi dari tradisi tidak hanya sekedar untuk mengatur kehidupan sosial dan budaya, tetapi juga memainkan peran yang lebih mendalam dalam

³⁵ Simatupang, Christopel, and Eva G. Siringo-Ringo. "Analisis Peran Tradisi Lisan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Indonesia." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* (2024) Vol 1, No 4, hlm. 681-685.

pemenuhan berbagai kebutuhan individu dan masyarakat.³⁶ Berikut adalah beberapa fungsi tradisi yang dapat dijelaskan berdasarkan pemahaman tersebut:

Sebagai Penuntun dan Pembimbing, Tradisi memberikan pedoman dalam hidup, karena adanya kebiasaan dan aturan yang sudah mapan. Ini membantu individu dalam memahami bagaimana mereka harus bertindak dalam kehidupan sosial. Dengan adanya tradisi, individu tahu apa yang diharapkan dari mereka dalam berbagai situasi, dari pernikahan, kelahiran, hingga perayaan hari-hari besar agama atau budaya. Pemelihara Identitas dan Jati Diri, Tradisi menjadi cara untuk mempertahankan identitas budaya. Melalui tradisi, kelompok masyarakat dapat merasakan ikatan emosional dengan leluhur mereka. Ini memberikan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya yang telah diwariskan dari masa lalu, yang sangat penting dalam memperkuat jati diri suatu masyarakat. Memperkuat Solidaritas Sosial, Tradisi berfungsi untuk membangun rasa kebersamaan dalam suatu kelompok masyarakat. Ketika

³⁶ Tubagus, Mochamad Rilo, Neneng Yanti KL, and Iip Sarip Hidayana. "Fungsi tradisi ngumbah pusaka prabu geusan ulun Sumedang Larang." *Jurnal Budaya Etnika* Vol,4, No. 1 (2020): hlm. 3-22.

seseorang terlibat dalam tradisi yang dilakukan secara kolektif, misalnya dalam perayaan atau ritual tertentu, ini menciptakan rasa persatuan dan ikatan yang lebih kuat antar individu dalam masyarakat. Hal ini meningkatkan solidaritas sosial dan memperkuat kohesi sosial dalam komunitas tersebut. Sebagai Sarana Pemaknaan Kehidupan, Tradisi berfungsi untuk memberikan makna atau tujuan hidup. Banyak tradisi yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual atau keagamaan, yang memberikan panduan dan tujuan dalam hidup. Misalnya, dalam tradisi keagamaan, seperti puasa atau perayaan hari besar agama, individu menemukan makna dan tujuan dalam hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Adaptasi terhadap Perubahan, Meskipun tradisi cenderung dilestarikan, tradisi juga bisa berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Tradisi yang terus berkembang sering kali beradaptasi dengan perkembangan sosial, teknologi, dan budaya baru. Sebagai contoh, beberapa tradisi lama mungkin mengalami perubahan bentuk atau makna untuk tetap relevan dengan kondisi masa kini. Adaptasi ini memungkinkan tradisi untuk tetap hidup dan diterima oleh generasi baru. Pendidikan dan Sosialisasi, Tradisi berfungsi sebagai alat sosialisasi bagi generasi muda. Dengan

mengikuti dan mempelajari tradisi yang ada, generasi muda belajar tentang nilai-nilai, norma, dan aturan yang ada dalam masyarakat mereka. Proses ini mengajarkan mereka untuk memahami dan menghargai budaya mereka, serta berperan aktif dalam melestarikannya. Stabilisasi Masyarakat, Tradisi membantu menciptakan stabilitas dalam masyarakat dengan memberikan struktur yang terorganisir dan dipahami bersama. Dalam konteks perubahan sosial atau ketegangan dalam masyarakat, tradisi dapat menjadi kekuatan pemersatu yang menjaga keharmonisan dan kestabilan sosial. Dengan semua fungsi ini, tradisi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Ia tidak hanya tentang mempertahankan kebiasaan, tetapi juga tentang menjawab kebutuhan sosial, budaya, dan emosional yang mendalam bagi individu dan masyarakat. Tradisi ada untuk menjaga keterhubungan dengan masa lalu, sekaligus memberikan pegangan dalam menjalani kehidupan di masa kini dan mendatang..³⁷

Tradisi sebagai legitimasi sosial memberikan pembenaran terhadap nilai dan norma yang ada dalam

³⁷ Hasan, Nor. "*Makna dan Fungsi Tradisi Samman*." IBDA'Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 15, No. 1 (2017), hlm. 112-134.

masyarakat. Ungkapan seperti "selalu seperti itu" atau "orang selalu mempunyai keyakinan demikian" menunjukkan bahwa tradisi berfungsi sebagai alat untuk melegitimasi dan memperkuat keyakinan serta perilaku yang diterima dalam masyarakat. Dengan mengikuti tradisi yang telah ada, anggota masyarakat merasa bahwa tindakan mereka benar, sah, dan diterima oleh kelompok. Ini mengikat individu untuk berperilaku sesuai dengan kebiasaan yang sudah ada dan menjamin kelangsungan aturan serta norma sosial dalam masyarakat. Tradisi Sebagai Warisan Historis, Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan, tetapi juga sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini. Ia membawa fragmen-fragmen sejarah yang dianggap bermanfaat untuk membangun masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi berperan sebagai penyimpan pengalaman dan pengetahuan yang diwariskan melalui generasi, sehingga memungkinkan masyarakat untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan menyesuaikannya dengan kebutuhan zaman sekarang. Identitas Kolektif dan Loyalitas, Tradisi memiliki fungsi penting dalam membentuk identitas kolektif suatu kelompok. Melalui tradisi, individu dapat merasakan keterikatan dan kesatuan dengan komunitas atau bangsa mereka. Dengan

adanya tradisi, anggota masyarakat merasa bagian dari sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, yang memperkuat rasa loyalitas dan solidaritas. Tradisi menyediakan simbol dan ritual yang meyakinkan, memberikan rasa bangga, dan mempererat ikatan antara individu dan kelompok. Pandangan Hidup dan Keyakinan, Sebagai bagian dari kesadaran kolektif, tradisi membentuk pandangan hidup dan keyakinan masyarakat. Melalui praktik-praktik tradisional, nilai-nilai yang diyakini benar oleh masyarakat disosialisasikan, dipelajari, dan dipertahankan. Ini membantu individu untuk memahami dunia sekitar mereka dan memberikan landasan moral serta etika dalam menjalani kehidupan sosial. Fungsi Sosial dan Kontinuitas, Tradisi juga berfungsi untuk menjaga kontinuitas dalam masyarakat. Meskipun dunia terus berkembang, tradisi membantu menjaga kesinambungan antara generasi. Tradisi yang telah ada menciptakan sebuah sistem yang stabil dan memberikan panduan bagi anggota masyarakat untuk bertindak sesuai dengan tata aturan yang sudah berlaku. Ini juga memungkinkan terjadinya pengulangan perayaan atau ritual yang memberikan rasa keterikatan terhadap masa lalu dan menjaga hubungan antar generasi. Dengan demikian, tradisi

bukan hanya sekadar kegiatan atau ritual yang berulang, tetapi juga sebuah sistem yang memperkuat identitas kolektif, memberikan legitimasi sosial, dan menjaga kelangsungan budaya. Dalam konteks ini, tradisi berfungsi sebagai pengikat dalam masyarakat yang menciptakan keteraturan dan stabilitas sosial, serta sebagai sumber bagi pembelajaran dan pengembangan sosial.³⁸

Tradisi sering kali berfungsi sebagai tempat pelarian bagi masyarakat dari berbagai ketidakpuasan atau krisis yang dihadapi dalam kehidupan modern. Dalam dunia yang penuh dengan tekanan, ketidakpastian, dan perubahan yang cepat, tradisi memberikan rasa stabilitas dan kedamaian dengan mengingatkan masyarakat akan masa lalu yang dianggap lebih bahagia atau lebih sederhana. Ini memberi rasa penghiburan dan identitas bagi individu atau kelompok yang merasa terputus dari akar sejarah mereka. Tradisi memang memiliki dua sisi. Di satu sisi, ia bisa menjadi solusi fungsional yang membantu masyarakat untuk mempertahankan kesatuan dan kesinambungan sosial.

³⁸ Hidayati, Tatik. *"Kompolan: Kontestasi Tradisi Perempuan Madura."* Karsa, Journal of Social and Islamic Culture (2011), hlm. 146-166.

Namun, di sisi lain, tradisi dapat menjadi penghalang bagi inovasi dan kemajuan. Keterikatan yang terlalu kuat pada tradisi kuno, meskipun kondisi dunia telah berubah, dapat menghambat perkembangan dan perubahan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Ini terjadi karena ada kecenderungan untuk melestarikan cara hidup lama yang tidak lagi relevan dengan kebutuhan zaman. Ketika tradisi tidak lagi mampu mengatasi masalah atau tantangan kontemporer, ia menjadi disfungsi. Masyarakat yang terlalu terpaku pada tradisi lama, baik itu dalam aspek politik, ekonomi, atau sosial, mungkin tidak mampu menanggapi perubahan yang diperlukan dalam menghadapi masalah zaman modern. Hal ini bisa menyebabkan kebijakan yang tidak efektif, krisis ekonomi atau politik, dan kekecewaan rakyat. Tradisi yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi sosial, ekonomi, atau politik bisa menjadi penghambat bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Tidak semua tradisi berasal dari nilai-nilai yang positif atau bermanfaat. Beberapa tradisi yang dipertahankan oleh kelompok tertentu mungkin memiliki akar dalam sejarah yang penuh dengan tragedi, penindasan, diskriminasi, atau ideologi yang merugikan. Tradisi yang dilestarikan dengan

cara yang tidak kritis bisa mengabadikan kebiasaan buruk, seperti ketidakadilan, tirani, atau kediktatoran, yang terus menekan atau membatasi kebebasan individu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua tradisi yang diwariskan memiliki nilai moral atau kebaikan yang universal. Terkadang tradisi dipertahankan bukan karena kesadaran atau penghargaan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tetapi karena kebiasaan atau karena cara hidup yang sudah dianggap tidak menyusahkan. Masyarakat mempertahankan tradisi hanya karena itu adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan, tanpa mempertanyakan apakah tradisi tersebut masih relevan atau bermanfaat. Dalam hal ini, tradisi tidak lagi dipertahankan karena kesadaran akan nilai positifnya, tetapi lebih karena ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk berubah. Secara keseluruhan, pandangan ini menekankan bahwa tradisi memiliki potensi untuk menjaga keharmonisan sosial dan memberikan rasa identitas, tetapi juga dapat menjadi penghalang bagi perubahan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan baru. Masyarakat perlu menjaga keseimbangan antara melestarikan tradisi yang bermanfaat dan mengadaptasi perubahan untuk menghadapi masalah yang lebih kompleks.

Tradisi seharusnya dapat berkembang seiring waktu, bukan menjadi penghalang bagi inovasi dan kemajuan.³⁹

D. Teori Makna

1. Teori Makna Simbolik

Menurut George Herbert Mead teori interaksionisme simbolik merupakan interaksi sosial yang terjadi karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol-simbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya. Sebagai contoh teori interaksionisme simbolik dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika kita sedang melakukan aktivitas berbelanja, yang mana terdapat pelayan yang menawarkan berbagai produk. Oleh sebab itu, dalam hal ini, kita akan menempatkan diri sebagai seorang

³⁹ Rostiyati, Ani, et al. *Fungsi upacara tradisional bagi masyarakat pendukungnya masa kini*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, hlm 23.

konsumen. Interaksi tersebut memberikan makna atas suatu peran dan aktivitas pada setiap individu.⁴⁰

Teori interaksi simbolik (symbolic interactionism) memfokuskan perhatian pada cara-cara yang dipergunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolik pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun George Herberd Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School. Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead, yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses yang disebut “tindakan sosial” (social act), yaitu suatu unit tingkah laku yang tidak dapat dianalisis ke dalam sub bagian tertentu. Suatu tindakan dapat berupa perbuatan singkat dan sederhana seperti mengikat tali sepatu, atau bisa juga panjang dan rumit seperti pemenuhan tujuan hidup. Sejumlah tindakan berhubungan satu dengan

⁴⁰ Lie, Felix Oscar; Purwanti, Silviana; Boer, Kheyene Molekandella. *Makna Simbol Ritual Kematian Pada Suku Dayak Bahau Busang Di Kabupaten Mahakam Ulu*. EJurnal Ilmu Komunikasi, tahun 2020, Vol. 8, No. 4, hlm. 26-36.

yang lainnya yang dibangun sepanjang hidup manusia. Tindakan dimulai dengan dorongan hati (impulse) yang melibatkan persepsi dan pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif, hingga penyelesaian.⁴¹

2. Teori Strukturalisme Claude Lévi Strauss

Teori strukturalisme Claude Levi Straus adalah pendekatan yang berusaha memahami budaya, mitos, dan cerita rakyat dengan melihat struktur mendasarnya. Lévi-Strauss menganggap bahwa pola-pola yang muncul dalam cerita, mitos, atau kebiasaan masyarakat mencerminkan struktur berpikir universal manusia. Ia percaya bahwa struktur ini bersifat biner dan mengorganisir cara manusia memahami dunia.⁴² Menurut Lévi-Strauss, elemen-elemen budaya, seperti mitos, tidak boleh dilihat secara terpisah atau hanya berdasarkan isi permukaannya. Sebaliknya, yang

⁴¹ Ana Andung, Petrus. Komunikasi Ritual Naton Masyarakad Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur, Jurnal Ilmu Komunikasi, 2010, Vol. 8. No. 1.

⁴² Anshori, Isa. *Analisis Kritis Terhadap Anatomi Teori Strukturalisme Claude Levi-Strauss (Larangan Incest dalam Sistem Pernikahan dan Kekerabatan, serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam)*. Halaqa: Islamic Education Journal, tahun 2019 Vol. 3. No 1, Hlm. 1-6.

penting adalah pola hubungan antara elemen-elemen tersebut. Ia meneliti bagaimana elemen-elemen itu berinteraksi untuk membentuk struktur. Sebagai contoh, Dalam cerita rakyat, tokoh-tokoh atau peristiwa mungkin berbeda, tetapi struktur naratif, misalnya, konflik antara kebaikan dan kejahatan tetap serupa. Lévi-Strauss membandingkan mitos dengan bahasa. Ia percaya bahwa mitos memiliki "gramatikanya sendiri" yang dapat dianalisis untuk memahami makna di balik cerita. Mitos adalah ekspresi kolektif dari cara masyarakat memahami dunia dan mencoba mengatasi kontradiksi mendasar dalam kehidupan. Dengan membandingkan berbagai mitos dari budaya yang berbeda, Lévi-Strauss ingin menemukan struktur universal yang dimiliki semua budaya. Ia percaya bahwa pola pikir manusia di berbagai tempat dan waktu cenderung serupa, meskipun ekspresinya berbeda. Lévi-Strauss menggunakan metode yang disebut "bricolage", yaitu proses pengumpulan elemen-elemen berbeda untuk memahami pola dan struktur di baliknya. Ia juga menekankan pentingnya analisis

transformasi, yaitu bagaimana elemen dalam satu mitos bisa berubah tetapi tetap mempertahankan struktur dasarnya.⁴³

3. Teori Fungsionalisme (Bronislaw Malinowski, Emile Durkheim)

Teori Fungsionalisme adalah salah satu pendekatan dalam ilmu sosial yang menekankan pada pentingnya memahami fungsi dari setiap aspek dalam sistem sosial. Teori ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana elemen-elemen dalam suatu masyarakat berkontribusi terhadap stabilitas dan keberlangsungan masyarakat secara keseluruhan. Dua tokoh penting dalam pengembangan teori ini adalah Bronislaw Malinowski dan Emile Durkheim. Teori Malinowski menekankan bahwa budaya sebagai sistem terpadu, Semua elemen budaya memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan biologis, psikologis, dan sosial manusia. Kebutuhan dasar manusia, Setiap unsur budaya muncul untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, perlindungan, dan reproduksi. Misalnya, sistem kepercayaan, ritual, atau hukum dalam masyarakat bukan hanya tradisi, tetapi memiliki fungsi

⁴³ Kesting, Roger. *Teori-teori tentang Budaya*. Antropologi Indonesia, 2014.

nyata dalam mendukung kebutuhan manusia. Metode kerja lapangan, Malinowski menekankan pentingnya pengamatan partisipatif untuk memahami hubungan antara praktik budaya dan fungsi sosialnya. Contoh: Upacara ritual dalam masyarakat tradisional berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan memberikan rasa aman kepada individu di dalamnya.⁴⁴ Adapun ide-ide Emile Durkheim antara lain sebagai berikut. Solidaritas sosial, dalam masyarakat tradisional, solidaritas mekanis (kesamaan norma dan nilai) mengikat individu. Dalam masyarakat modern, solidaritas organik (spesialisasi dan ketergantungan antarindividu) menjadi pengikatnya. Institusi sosial, Institusi seperti keluarga, agama, dan pendidikan memiliki fungsi menjaga kestabilan dan integrasi sosial. Anomie (kekosongan norma), ketika fungsi elemen-elemen sosial melemah, masyarakat dapat mengalami anomie, yaitu situasi kekacauan akibat hilangnya nilai dan norma yang mengatur. Fungsi agama, Durkheim menilai bahwa agama memiliki fungsi sosial utama, yaitu memperkuat solidaritas dan mengajarkan nilai-

⁴⁴ Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009, hlm. 80.

nilai kolektif. Ritual keagamaan dianggap sebagai cara untuk menciptakan rasa persatuan di antara anggota masyarakat. Contoh, Dalam pandangan Durkheim, perayaan keagamaan seperti Idul Fitri atau Natal berfungsi untuk memperkuat solidaritas dan memperbarui nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat.⁴⁵

4. Teori Komunikasi Ritual (Roy A. Rappaport)

Teori Komunikasi Ritual yang dikembangkan oleh Roy A. Rappaport adalah sebuah pendekatan dalam antropologi dan komunikasi yang menyoroti peran penting ritual dalam menyampaikan makna dan menjaga keberlangsungan tatanan sosial. Rappaport mengkaji bagaimana ritual menjadi sarana komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memperkuat struktur sosial, nilai, dan norma dalam suatu komunitas.⁴⁶

⁴⁵ Aska, Fahcri. *Teori Fungsionalisme Dilihat Dari Sudut Pandang Antropologi Hukum*. 2022, hlm 42.

⁴⁶ Tumbelaka, Gratiadeo. *Negosiasi Identitas Agama dalam Ritual Kampetan di Watu Pinawetengan Minahasa*, PhD Thesis. Program Studi Magister Sosiologi Agama. Tahun 2020, hlm 56.

Ritual sebagai Sistem Komunikasi, ritual dianggap sebagai bentuk komunikasi yang bersifat simbolis, di mana pesan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan, simbol, dan upacara. Ritual bukan sekadar ekspresi budaya, tetapi cara masyarakat mengartikulasikan hubungan dengan dunia spiritual, alam, dan sesama manusia. Ritual dan Stabilitas Sosial, menurut Rappaport, ritual berfungsi untuk mempertahankan keteraturan sosial. Ritual memastikan bahwa masyarakat tetap terikat pada norma-norma yang telah disepakati Bersama. Ritual memperkuat solidaritas sosial dengan menciptakan rasa kebersamaan di antara para peserta. Performativitas Ritual, ritual bukan hanya sekadar simbolik, tetapi juga performatif. Artinya, ritual menghasilkan tindakan konkret yang berdampak pada struktur sosial dan psikologis individu. Melalui ritual, masyarakat "mengalami" nilai-nilai yang mereka anut, sehingga memperkuat legitimasi norma dan keyakinan kolektif. Tingkat Makna dalam Ritual, makna operasional, ritual sering kali mencakup tindakan-tindakan berulang yang memiliki makna langsung (misalnya, memberi sesajen untuk mendekatkan diri dengan dewa atau leluhur) Makna simbolis, di balik tindakan tersebut, terdapat makna yang lebih dalam,

seperti penghormatan terhadap kekuatan ilahi atau pengakuan terhadap keterhubungan sosial. Keberulangan dan Kesakralan, ritual bersifat berulang dan menjadi bagian penting dari siklus kehidupan masyarakat. Keberulangan ini memberikan rasa stabilitas dan kontinuitas. Dalam pandangan Rappaport, ritual memiliki dimensi sakral yang membedakannya dari aktivitas sehari-hari. Sakralitas ini muncul karena ritual sering kali terkait dengan aturan-aturan dan otoritas yang dianggap lebih tinggi.⁴⁷

Contoh penerapan teori komunikasi ritual. upacara keagamaan, ritual seperti shalat dalam Islam, misa dalam Kristen, atau upacara keagamaan lainnya bukan hanya untuk berdoa, tetapi juga untuk menciptakan hubungan emosional dengan komunitas dan memperkuat komitmen pada keyakinan agama. Ritual adat, seperti tradisi Pawai Obor di Purwakarta atau Bulan Suro di Jawa, yang berfungsi untuk menjaga hubungan harmonis antara masyarakat dan alam, sekaligus mengomunikasikan nilai-nilai tradisional kepada

⁴⁷ Tistiai, Novi Embun; Rozallina, Genta Mahardhika. *Gunungronggo Village Farmers & Nyladran Rituals: Human Evolution, Adaptation, and Symbols in Simultaneous Planting Activities*. Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, tahun 2020, Vol, 12, No. 2, hlm. 105-126.

generasi muda. Ritual Politik, pelantikan presiden atau upacara kenegaraan memiliki elemen ritual yang memperkuat legitimasi pemerintahan dan menanamkan rasa hormat pada sistem politik.⁴⁸

5. Teori Ekologis dan Materialis (Marvin Harris)

Teori ekologis dan materialis yang dikembangkan oleh Marvin Harris merupakan bagian dari aliran materialisme budaya. Pendekatan ini menekankan bahwa perilaku manusia, kepercayaan, dan institusi sosial dapat dijelaskan terutama melalui hubungan mereka dengan kebutuhan material dan ekologi. Marvin Harris menjelaskan bahwa infrastruktur material seperti teknologi, ekonomi, dan ekologi memainkan peran utama dalam membentuk struktur sosial dan ideologi masyarakat. Model materialisme budaya terdiri dari tiga lapisan utama. Infrastruktur, Komponen yang melibatkan teknologi, ekologi, dan ekonomi, seperti cara manusia memperoleh makanan, mengelola sumber daya, dan beradaptasi dengan lingkungannya. Struktur Organisasi

⁴⁸ Tistiai, Novi Embun; Rozallina, Genta Mahardhika. Gunungronggo Village Farmers & Nyladran Rituals: *Human Evolution, Adaptation, and Symbols in Simultaneous Planting Activities*. *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, tahun 2020, Vol, 12, No. 2, hlm. 105-126.

sosial, politik, dan ekonomi, seperti institusi keluarga, hukum, atau organisasi masyarakat. Superstruktur, Aspek ideologis, seperti agama, seni, tradisi, dan nilai-nilai budaya. Marvin Harris percaya bahwa infrastruktur adalah determinan utama dalam membentuk struktur dan superstruktur budaya.⁴⁹

Teori ekologis dalam materialisme budaya menyoroti bahwa hubungan manusia dengan lingkungan adalah faktor kunci yang memengaruhi adaptasi budaya. Menurut Harris, Adaptasi ekologis terjadi ketika masyarakat mengembangkan teknologi, pola konsumsi, dan sistem produksi yang sesuai dengan kondisi lingkungan mereka. Perubahan ekologis atau tekanan lingkungan akan memengaruhi pola hidup manusia dan bahkan bisa menyebabkan pergeseran budaya. Contoh penerapan teori ini adalah analisisnya terhadap praktik budaya tertentu, Pantangan daging sapi di India: Harris berpendapat bahwa pantangan tersebut dapat dijelaskan secara ekologis dan ekonomis. Sapi sangat berguna dalam

⁴⁹ Wijayanto, Valentina; Suwartapradja, Opan S.; Hermawati, Rina. *Perubahan Mata Pencarian dan Proses Adaptasi Warga Terkena Dampak Pembangunan Waduk Jatigede*. Umbara: Indonesian Journal of Anthropology, 2017, 2.2: 66-77.

masyarakat agraris India sebagai sumber tenaga kerja (membajak ladang) dan kotorannya digunakan sebagai bahan bakar. Larangan makan daging sapi dianggap lebih efisien untuk kelangsungan hidup masyarakat dalam jangka panjang dibandingkan konsumsi dagingnya.⁵⁰

Teori materialis Marvin Harris berfokus pada bagaimana faktor material, seperti teknologi dan ekologi, menjadi penyebab langsung dari perilaku manusia. Ia melihat budaya bukan hanya hasil dari nilai-nilai abstrak, melainkan konsekuensi dari kebutuhan fisik dan adaptasi terhadap lingkungan. contoh lainnya, kanibalisme ritual di masyarakat Aztec. Harris mengklaim bahwa praktik ini bisa jadi disebabkan oleh kelangkaan sumber protein dalam ekosistem Aztec, sehingga manusia menjadi alternatif sumber protein.

6. Teori Ritual menurut Clifford Geertz

Clifford Geertz memberikan pemahaman yang mendalam tentang ritual dalam konteks budaya dan agama. Dalam teorinya, Geertz menekankan bahwa ritual adalah

⁵⁰ Aufadina,, Khadijah; Irfansyah, Mochamad. *Modernisasi, Layar Monitor, dan Perubahan Budaya*. Jurnal Ilmu Budaya, 2021, 9.2: 37-42.

bagian dari sistem simbol yang memainkan peran penting dalam membentuk makna bagi individu dan masyarakat. Berikut adalah beberapa poin utama teori ritual menurut Clifford Geertz. Ritual sebagai sistem simbol. Geertz melihat ritual sebagai ekspresi simbolis yang menghubungkan manusia dengan dunia makna yang lebih luas. Simbol-simbol dalam ritual mencerminkan keyakinan, nilai, dan pandangan dunia suatu kelompok budaya. Ritual bukan hanya sekadar tindakan, tetapi juga memiliki lapisan makna yang mendalam. Pentingnya Interpretasi, dalam bukunya *The Interpretation of Cultures* (1973), Geertz menyatakan bahwa ritual harus dipahami melalui pendekatan interpretatif. Artinya, seorang peneliti harus memahami makna yang diberikan oleh pelaku ritual terhadap tindakan mereka. Ritual menjadi "model bagi" dan "model dari" realitas sosial dan kosmologi. Model of Reality, ritual mencerminkan realitas sosial dan pandangan dunia masyarakat. Model for Reality, Ritual juga membentuk dan memengaruhi cara masyarakat memandang dunia dan bertindak di dalamnya. Fungsi Ritual, Menciptakan dan Memelihara Ketertiban Geertz berpendapat bahwa ritual membantu menciptakan rasa keteraturan dalam kehidupan. Melalui simbol dan tindakan yang diulang-ulang,

ritual memberikan penegasan tentang nilai-nilai moral dan pandangan dunia, yang membantu individu dan masyarakat menghadapi ketidakpastian hidup. Ritual sebagai Drama Sosial, Geertz sering menggambarkan ritual sebagai bentuk "drama sosial" yang menghadirkan kisah tentang hubungan manusia dengan kekuatan supranatural, kosmos, atau struktur sosial. Drama ini menegaskan identitas kelompok dan menanamkan rasa kebersamaan. Ritual dan Religi, Geertz menekankan hubungan erat antara ritual dan agama. Menurutnya, agama adalah sistem simbol yang bertujuan untuk membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, meresap, dan bertahan lama. Ritual adalah salah satu cara agama diwujudkan dalam tindakan nyata. Contoh, ritual ngaben di Bali.⁵¹

Aanalisis Geertz tentang ritual Ngaben di Bali, ia menunjukkan bagaimana ritual ini mencerminkan pandangan dunia Hindu-Bali tentang kehidupan, kematian, dan siklus reinkarnasi. Upacara pembakaran jenazah tidak hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga simbolis, menggambarkan pelepasan jiwa dari tubuh untuk melanjutkan perjalanan

⁵¹ Clifford Geertz. *Negara teater*. Basabasi, 2017, hlm. 88.

spiritualnya. Teori ritual menurut Clifford Geertz menekankan bahwa ritual adalah ekspresi simbolik yang sarat makna, berfungsi untuk membentuk dan mencerminkan pandangan dunia suatu masyarakat. Dengan pendekatan interpretatif, Geertz mengajak kita untuk memahami ritual sebagai cara masyarakat memberikan makna pada kehidupan mereka.⁵²

7. Teori ritual menurut Catherine Bell

Ritual Sebagai Praktik, bell tidak memandang ritual sebagai entitas tetap atau seperangkat simbol yang mewakili makna tertentu, melainkan sebagai proses praktik yang membentuk hubungan sosial dan kekuasaan. Ia menggunakan istilah *ritualization* untuk menggambarkan cara tindakan-tindakan tertentu dipisahkan dan diberi makna khusus. Ritualisasi adalah strategi yang digunakan untuk menciptakan perbedaan dan pengaruh, sehingga beberapa tindakan dianggap istimewa atau "sakral." Ritual dan Kekuasaan, bell menekankan bahwa ritual sering kali

⁵² Nakammanu, Nadya. *Konsep Dosa Turunan di GMIT Elim Oetalus: Analisis Agama Kebudayaan Menurut Clifford Geertz*. PhD Thesis, 2022. Hlm 44.

digunakan untuk membentuk, memelihara, atau menantang hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Dalam ritual, individu atau kelompok tertentu dapat memperkuat otoritas mereka melalui simbol dan tindakan. Ritualisasi dapat menjadi alat untuk memperkuat hierarki sosial, tetapi juga dapat menjadi sarana resistensi terhadap struktur dominan. Penolakan terhadap Dikotomi Tradisional, Bell menolak dikotomi klasik seperti sakral vs. profan (Durkheim) atau simbol vs. tindakan. Baginya, ritual tidak selalu terpisah dari aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, ritual adalah bagian dari praktik sosial yang dinamis.⁵³

Ritual tidak selalu sakral, ia bisa mencakup berbagai tindakan yang bersifat rutin tetapi diberi makna khusus oleh masyarakat. Ritual sebagai Performativitas, dalam pandangan Bell, ritual bersifat performatif, artinya tindakan ritual itu sendiri menciptakan dan memperkuat makna. Ritual tidak sekadar mencerminkan keyakinan, tetapi juga membentuk identitas, hubungan, dan struktur sosial melalui tindakan. Ritual adalah sesuatu yang dilakukan, bukan hanya

⁵³ Patty, Febby Nancy. Resensi Buku: Memahami Teori Ritual Catherine Bell dan Fungsinya bagi Studi Teologi (Hermeneutis). Gema Teologi, tahun 2014 Vol 38, No. 2. Hlm 55.

sesuatu yang diwakili. Konsep Agensi dalam Ritual, bell menekankan pentingnya agensi atau kemampuan individu dalam melakukan ritual. Meski ritual sering kali dianggap sebagai tradisi yang kaku, Bell menunjukkan bahwa pelaku ritual memiliki fleksibilitas dalam menafsirkannya. Dengan kata lain, ritual adalah proses negosiasi yang melibatkan kreativitas dan inovasi.⁵⁴

Praktik ritual sebagai mediasi sosial, ritual berfungsi untuk menavigasi ketegangan antara individu dan masyarakat, antara tatanan sosial dan perubahan. Bell menunjukkan bahwa ritual dapat menjadi sarana untuk menegosiasikan identitas individu dalam konteks komunitas yang lebih besar. Contoh dalam konteks lokal, misalnya, dalam ritual Slametan di Jawa, Bell mungkin akan menganalisis bagaimana praktik ini bukan hanya refleksi dari kepercayaan Islam-Jawa, tetapi juga bagaimana ia menciptakan struktur sosial tertentu, memperkuat hubungan komunitas, dan menegosiasikan posisi kekuasaan antara pemimpin agama, kepala keluarga, dan masyarakat.

⁵⁴ Situmeang, Monika Maria. Upacara Mangokkal Holi di HKBP PO Manduamas Menurut Perspektif Teori Catherine Bell. PhD Thesis tahun 2024, hlm 44.

Perbedaan dengan Clifford Geertz. Geertz, Ritual adalah sistem simbol yang mencerminkan dan membentuk makna budaya. Catherine bell, ritual adalah praktik sosial dinamis yang menciptakan dan memperkuat hubungan kekuasaan dan identitas. Catherine Bell menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan dinamis terhadap ritual, menekankan bahwa ritual adalah praktik sosial yang melibatkan negosiasi makna, kekuasaan, dan identitas. Ia menantang pandangan tradisional yang menganggap ritual sebagai sesuatu yang statis dan universal, menggantinya dengan pandangan yang lebih fleksibel dan kontekstual.⁵⁵

⁵⁵ Renaldy. Tinjauan Sosiologi Agama Terhadap Makna Ritual Adat To Makula'bagi Masyarakat Toraja Di Lingkungan Bunga Tana Tallunglipu. PhD Thesis, tahun 2024, hlm 67.

BAB III

TRADISI PERINGATAN 1 MUHARRAM DAN RITUAL MANTEN LURAH DALAM TRADISI PERINGATAN 1 MUHARRAM DI DESA TRAJI

A. Sekilas Tentang Desa Traji.

Ada tiga cerita yang menjelaskan asal-usul nama Desa Traji. Cerita pertama berhubungan dengan seorang anak raja bernama Jenggala Manak, putra dari Raja Jaya Negara, yang meninggalkan kerajaan dan akhirnya menetap di desa ini. Oleh karena itu, desa ini diberi nama Desa Trah Aji. Cerita kedua berkaitan dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit, yang menyebabkan banyak punggawa kerajaan meninggalkan ibu kota dan menetap di daerah Jompait (Jumprit). Di antara mereka, ada seseorang yang dikenal dengan nama mbah Dikun Kesuma, mbah Kyai Dukun, atau mbah Nyai Dukun, meskipun nama pastinya tidak dapat dipastikan. Karena desa ini dihuni oleh orang-orang yang luhur, maka desa ini disebut Trah Aji, yang berarti "trahing wong aji" atau keturunan orang yang memiliki kehormatan. Cerita ketiga berasal dari sebuah batu tulis yang terletak di sebelah utara sungai Situlis, di Dusun Grogol. Menurut cerita, penduduk dusun Grogol diberikan tugas untuk merawat batu

tulis dan Candi Ngawen di Muntilan. Karena ketekunan dan kepatuhan mereka dalam merawatnya, mereka diberi hadiah berupa kesempatan untuk menikahi putri raja. Ketiga cerita ini pada dasarnya mengandung makna yang sama, yaitu "trahing wong aji" atau keturunan orang yang terhormat, yang akhirnya dikenal sebagai Desa Traji.⁵⁶

Mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Traji adalah petani. Ada yang menanam padi, sayur mayur seperti cabai, tomat, terung, dan masih banyak lagi, berbagai macam umbi-umbian, dan adapula sedikit warga yang menanam kopi di pekarangan-pekarangan milik mereka. Alasan mayoritas warga masyarakat desa Traji banyak yang menjadi petani adalah karena desa Traji itu sendiri adalah bagian dari wilayah kabupaten Temanggung, yang secara topografi wilayah ini termasuk wilayah pegunungan yang memiliki tanah gembur yang subur serta masih banyak air mengalir yang dapat menghidupi berbagai tanaman yang ditanam. Ada pula Sebagian masyarakat yang berdagang, letak desa Traji yang bisa dibilang berada di antara jalan provinsi dimana arah utara adalah menuju ke kabupaten Kendal, sedangkan arah

⁵⁶ Arsip desa Traji, perdes no 2 tahun 2013

selatan menuju ke Magelang dan Wonosobo menjadikan banyaknya warga yang berprofesi sebagai pedagang di pinggir pinggiran jalan, ada yang berjualan sayur-mayur, buah-buahan, makanan, dan masih banyak lagi. Karena rumput yang masih melimpah diarea desa Traji dan sekitarnya, maka masih banyak juga masyarakat setempat yang berprofesi sebagai peternak, seperti berternak sapi,kambing, marmut, dan kelinci, ada pula yang berprofesi sebagai peternak berbagai macam unggas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Serta masih ada Sebagian kecil warga masyarakat desa Traji yang berprofesi sebagai buruh pabrik serta buruh bangunan yang bekerja di sekitar kabupaten Temanggung itu sendiri maupun di berbagai kota diluar kabupaten Temanggung.⁵⁷

Struktur pemerintahan desa Traji desa Traji dipimpin oleh seorang lurah,karena sistem pemerintahan yang ada disana yaitu masih dipedesaan, dimana desa Traji dipimpin oleh lurah yang dipilih secara langsung oleh masyarakat melalui pemilihan umum. Berbeda dengan sistem Kelurahan yang mayoritas berada di daerah perkotaan yang cara

⁵⁷ Wawancara Pak Karyanto. Sekretaris desa Traji, di Temanggung, 9 November 2024

pemilihan sistem kelurahan adalah seorang lurah yang memimpin dipilih oleh pemerintah. Untuk saat ini, desa Traji itu sendiri dipimpin oleh Ibu Lurah, kemudian dibantu oleh Sekertaris Desa, Kasi Pemerintahan, Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan, Kaur Tata Usaha dan Umum, Kaur Keuangan, Kaur Perencanaan, serta empat kepala dusun untuk setiap dusunnya, karena desa Traji terdiri dari 4 dusun. Dan dibantu oleh 4 RW serta 32 RT.

Berbagai fasilitas umum yang hingga saat ini terdapat di desa Traji cukup banyak. Perlu diketahui, bahwasannya fasilitas- fasilitas umum yang ada di sebuah desa terutama di desa Traji bebas dimanfaatkan oleh masyarakat dengan sebaik-baiknya untuk menunjang keberlangsungan hidup di lingkungan tersebut. Fasilitas umum yang terdapat di desa Traji mencakup berbagai jenis serta keperluannya masing-masing. Antara lain: Masjid, setiap pedukuhan di desa Traji memiliki masjid yang biasanya difungsikan selain untuk ibadah umat islam sehari-hari namun juga difungsikan untuk berbagai kegiatan kemasyarakatan yang tentunya bertujuan agar mempertahankan keharmonisan warga masyarakat setempat khususnya. Selain masjid, ada pula fasilitas umum yang biasa digunakan sebagai tempat ibadah umat Kristen

serta Katholik yaitu gereja, bahkan di desa Traji tersebut terdapat 3 gereja, dengan alirannya masing-masing, dari contoh diatas saja kita sudah bisa melihat jika warga masyarakat traji hidup dengan rukun dan harmonis terhadap sesama tanpa harus saling membedakan. Hal ini tentunya sangat menarik berkaitan dengan diadakannya peringatan 1 Muharram, dimana 1 Muharram tersebut adalah diadakan dengan tujuan untuk merayakan tahun baru Hijriyah. Akan tetapi warga desa Traji yang tidak beragama Islam tetap ikut andil mengambil bagian untuk membantu mensukseskan acara tradisi upacara peringatan tahun baru Hijriyah. Di desa Traji juga terdapat Vihara yang digunakan sebagai tempat ibadah umat agama buddha.

Fasilitas umum lain yang berada di desa Traji adalah peskesmas, puskesmas di desa Traji difungsikan sebagai pusat Kesehatan warga terutama warga masyarakat setempat. Bahkan di desa Traji terdapat puskesmas kecamatan, yang biasanya difungsikan sebagai pusat kesehatan untuk seluruh masyarakat di kecamatan Parakan. Adapula lapangan desa yang biasa digunakan oleh masyarakat sebagai berbagai kegiatan olahraga maupun kegiatan-kegiatan lain yang memerlukan tempat yang luas. Untuk kondisi geografis setrta

potensi alam yang dimiliki oleh desa Traji adalah sebagai berikut :

1. Kondisi Geografis

Desa Traji adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Temanggung, dengan jarak sekitar 4 km dari kecamatan terdekat, 15 km dari pusat ibu kota kabupaten, dan 93 km dari ibu kota provinsi. Luas wilayah Desa Traji mencapai 162,783 hektar dengan ketinggian 853 meter di atas permukaan laut. Curah hujan di desa ini mencapai 3.000 mm per tahun, dan suhu rata-rata harian sekitar 30°C. Dahulu, Desa Traji merupakan bagian dari Kecamatan Ngadirejo, namun sejak tahun 2002, setelah adanya pemekaran wilayah, desa ini masuk ke dalam wilayah Kecamatan Parakan. Adapun batas wilayah Desa Traji dengan desa-desa lainnya adalah:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karanggedong Kecamatan Ngadirejo
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tegal Roso Kecamatan Parakan

3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Medari Kecamatan Ngadirejo

4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bagus Kecamatan Parakan.

Desa Traji itu sendiri terbagi menjadi empat dusun yakni dusun Kauman, dusun Karangsenen, dusun Grogol, dan dusun Gamblok. Serta terdiri dari 32 RT dan 4 RW. Pada setiap dusun dipimpin oleh kepala dusun dan desa Traji itu sendiri mempunyai 14 orang pamong desa. Sebagian besar wilayah dari desa Traji adalah berupa sawah, kebun, dan juga hutan desa dikarenakan desa ini terletak agak jauh dari pusat kota Temanggung, walaupun di pusat kota Temanggung itu sendiri juga masih banyak area persawahan.⁵⁸

2. Potensi Alam

Desa Traji memiliki tanah yang sangat subur dibuktikan dengan banyaknya sawah, serta perkebunan milik warga yang menghasilkan hasil panen melimpah. Dengan adanya beberapa sumber mata air yang disebut dengan sendang tentunya menambah kekayaan serta potensi alam

⁵⁸ Dokumen data milik pemerintah desa Traji

yang dimiliki oleh desa Traji. Ada pula sungai-sungai jernih yang menjadi irigasi untuk mengairi persawahan serta kolam ikan yang dikelola oleh warga sekitar. Potensi alam yang tidak kalah penting yang dimiliki oleh desa Traji adalah udara sejuk yang dihasilkan dari berbagai jenis pepohonan yang ada di sana.⁵⁹

B. Tradisi Peringatan 1 Muharram di desa Traji

Masyarakat Indonesia mempunyai tradisi dan budaya yang sangat beragam, tradisi dan budaya tersebut antara lain adalah berupa upacara-upacara tradisional peninggalan nenek moyang dan berbagai adat istiadat turun-temurun yang sangat perlu dilestarikan. Karena dalam berbagai tradisi, budaya, serta adat istiadat tersebut terkandung nilai-nilai luhur yang dapat mendorong interaksi sosial yang aktif serta efektif. Keanekaragaman tradisi, budaya, serta adat istiadat yang ada di Indonesia digambarkan seperti sebuah lukisan yang menggambarkan nilai-nilai budaya bangsa secara keseluruhan, dimana setiap bagian, sebagai contoh bingkai warna yang hanya dapat dipahami melalui konteks budaya yang menyatukan. Sebagian besar tradisi, budaya, serta adat

⁵⁹ Dokumen data milik pemerintah desa Traji

istiadat yang ada di Indonesia adalah merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang. Ada beberapa tradisi yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu sehingga pada akhirnya punah. Dan Sebagian tradisi lain yang masih ada dipertahankan serta dikembangkan agar kemudian masih dapat dilihat oleh generasi saat ini. Upacara-upacara yang banyak diadakan pada mulanya berfungsi sebagai permohonan terhadap leluhur yang pada akhirnya terus dikembangkan menjadi permohonan keselamatan kepada Tuhan dan juga kepada Leluhur. Leluhur dalam artian adalah roh nenek moyang yang dianggap bisa dimintai pertolongan. Salah satu tradisi yang masih ada serta dilestarikan oleh masyarakat Jawa yaitu Suronan, suoronan sama dengan tradisi peringatan satu Muharram dan tujuannya adalah untuk menghormati dan juga menyambut tahun baru Jawa sekaligus tahun baru Islam.

Sebagian besar orang Jawa yang tinggal di Jawa maupun yang tinggal di luar Jawa di Indonesia ini merayakan tradisi peringatan satu Muharram menurut adat dan tata caranya di daerah masing-masing. Hal itu dilakukan karena 1 Muharram adalah termasuk hari yang sangat disakralkan baik bagi orang Jawa maupun bagi umat Islam itu sendiri.

Sebagaimana masyarakat berharap untuk mendapatkan keberkahan pada moment ini. Peringatan 1 Muharram biasanya dilakukan pada malam hari setelah sholat maghrib, tepat sehari sebelum masuk di tanggal 1 uharrah, yang biasa disebut oleh masyarakat jawa sebagai malam satu suro. Perayaan tersebut dilakukan do sore hari karena pergantian hari menurut kalender jawa adalah dimulai di saat matahari tenggelam di sore hari bukannya di tengah malam. Masyarakat di desa Traji telah memiliki kebiasaan khusus yang selalu dilakukan pada setiap tahunnya, tradisi ataupun kebiasaan masyarakat Traji tersebut terbilang sangat unik dan juga langka. Dan tradisi tersebut adalah upacara tradisi peringatan satu Muharram. Upacara yang dilakukan disana menggabungkan antara tradisi orang-orang jawa dengan syariat Agama Islam.

Upacara yang diadakan di desa Traji Temanggung terbilang sangat unik, dimana dalam upacara ini terdapat legenda atau cerita rakyat yang ada. Diceritakan bahwasannya suatu malam, orang-orang di desa Traji mendengarkan suara gamelan yang dikira berasal dari desa sebelah yaitu desa Karanggedong. Akan tetapi suara tersebut ternyata berasal dari sendhang Sidhukun, dan pada saat suara

gamelan jawa tersebut didekati, tidak ditemukan apapun, akan tetapi jika didengar dari kejauhan suara tersebut terdengar dan asalnya adalah dari sendhang sidhukun. Kerna sebab kejadian tersebut maka kemudian menjadi sebab adanya tradisi peringatan satu Muharram disana. Dilanjut pada esok harinya, seorang dalang dari kecamatan kedu, kecamatan di sebelah timur kecamatan Parakan yang Bernama dalang garu datang ke rumah bapak lurah desa Traji kemudian bercerita, jika pada malam saat terdengar suara gamelan dari sendhang Sidhukun, dalang Garu telah melaksanakan pagelaran Wayang kulit di desa Traji, tepatnya di sendang Sidhukun. Cerita dalang garu, beliau tidak diundang oleh manusia, akan tetapi diundang oleh makhluk halus penunggu sendang Sidukun untuk mengadakan pagelaran wyang di sendang Sidukun. Walaupun tematnya hanya terlihat seperti rumah biasa, akan tetapi tempat tersebut lumayan rapi, da juga ramai dengan para penonton wayang dan juga para pedaganf yang berseliweran, intinya sama persisi seperti pagelaran wayang kulit pada umumnya. Setelah pagelaran wayang kulit selesai, maka kemudian orang yang mengundang dalang Garu untuk mementaskan wayang di situ memberikan upah kepada dalang Garu berupa

satu irig kunir, bukan berupa uang. Akan tetapi dalang Garu tetap mengambil kunir tersebut walaupun hanya tiga biji. Pada saat pulang, dalang Garu tidak boleh menoleh ke belakang sebelum sampai tuju Langkah. Namun, setelah tuju Langkah ki dalang Garu baru ingat kalau lampu yang digunakan untuk pementasan wayang tertinggal, maka kemudian ki dalang Garu berbalik arah, dan kaget ternyata lampu blencong yang digunakan untuk pementasan wayang miliknya telah tergantung di pohon Beringin di sendang Sidukun. Dan ki dalang Garu juga kaget karena 3 butir kunir yang dibawanya tadi berubah menjadi emas muri. Oleh karena cerita tersebut maka kemudian pada akhirnya masyarakat desa Traji mengadakan pagelaran wayang kulit dalam salah satu rangkaian acara pada tradisi perungatan satu Muharram disana.⁶⁰

Ciri ciri dari masyarakat Jawa Aabngan adalah dengan masih melestarikan tradisi slametan, tradisi slametan termasuk salah satu tradisi yang sudah menjadi hal umum yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa. Slametan melambangkan nilai persatuan dimana di dalamnya terdapat

⁶⁰ Wawancara bapak Karyanto, selaku sekretaris desa Traji di Temanggung, 9 November 2024

pelajaran agama serta pelajaran sosial yang sangat jelas, tradisi slametan beserta simbol-simbolnya menggambarkan secara jelas bagaimana tradisi agama Hindu-Buddha dan Islam melakukan sebuah akulturasi. Slametan biasanya dilakukan dalam berbagai moment, sebagai contoh dalam acara kehamilan sekian bulan, kemudian kelahiran buah hati, khitanan, pernikahan, kematian, dan berbagai hari besar keagamaan. Apabila seseorang aka merayakan suatu peristiwa penting, maka slametan biasanya akan dilakukan terlebih dahulu, tujuan utama dari diadakannya slametan adalah supaya mendapatkan keselamatan dari Allah SWT. Tradisi slametan bukan bertujuan untuk meminta kekayaan yang berlimpah, akan tetapi tujuan dari diadakannya tradisi ini adalah sebagai bentuk usaha untuk mencegah berbagai hal yang tidak diinginkan. Orang jawa mwnganggap bahwasannya Slametan bertujuan untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT dari berbagai marabahaya dan juga kejahatan yag ada dimana-mana.⁶¹

Diciptakannya manusia oleh Allah SWT di muka bumi ini sebagai makhluk yang sempurna apabila dibanding

⁶¹ Wawancara Bu Shofa El Karera. Warga Masyarakat Desa Traji, di Temanggung 29 Oktober 2024

dengan makhluk-makhluk lain di muka bumi ini adalah sebagai khalifah atau pemimpin. Karena kelebihan berupa kesempurnaan yang telah diberikan oleh tuhan, maka kemudian manusia dengan segala kelebihanannya mampu berfikir serta mengembangkan berbagai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan diadakannya upacara tradisi peringatan Satu Muharram di Desa Traji antara lain adalah :

1. sebagai salah satu cara agar tradisi peringatan satu Muharram yang dilaksanakan di desa Traji Temanggung tetap lestari.
2. bertujuan supaya kehidupan masyarakat desa Traji mendapatkan keamanan serta ketentraman dan terhindar dari segala bentuk perpecahan serta hal-hal yang nantinya bisa merugikan masyarakat.
3. tradisi peringatan satu uharrahm di desa TRaji juga bertujuan untuk menghormati para leluhur desa Traji yang telah mewariskan tradisi ini.
4. bersyukur kepada Allah SWT karena rezeki yang sangat melimoah.

5. Memelihara sumber air Sendang Sidhukun, karena dianggap sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat.

6. melestarikan tradisi peringatan satu Muharram di desa Traji Temanggung yang telah diwariskan secara turun temurun, dan mengenalkannya kepada masyarakat secara umum dan luas akan kekayaan budaya dan tradisi warga negara Indonesia.

Tahapan khusus dan proses pelaksanaan tradisi peringatan 1 Muharram di Desa Traji dimulai sekitar dua bulan sebelum upacara. Di tahap pertama, diadakan rapat oleh perangkat desa TRaji dengan mengundang seluruh pihak yang nantinya akan bertanggungjawab atas proses pelaksanaan tradisi peringatan satu Muharram dari awal hingga akhir, rapat tersebut nantinya diadakan di balai desa Traji, tujuan dari rapat yang dilaksanakan jauh-jauh hari sebelum tradisi peringatan satu Muharram dilaksanakan adalah sebagai sarana pembahasan segala sesuatu mengenai tradisi peringatan satu Muharram yang nantinya akan dilaksanakan. Rapat sebelum diadakannya acara biasanya nanti akan dilakukan 4 sampai 5 kali, selain dilakukan oleh masyarakat Traji beserta pamong desa nya. Rapat tersebut

nantinya juga akan mengundang perwakilan dari kecamatan maupun pejabat kabupaten. Dan dalam rapat setelah panitia terbentuk, nantinya hanya akan dihadiri oleh panitia-panitia yang telah terpilih sebelumnya.

Beberapa hari sebelum tradisi peringatan satu Muharram dilaksanakan, seluruh masyarakat di desa Traji bekerja sama untuk mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam acara peringatan satu Muharram, ada yang membangun tratak sebagai tempat pagelaran wayang kulit, ada juga yang menyiapkan berbagai sesaji dan juga makanan-makanan yang nantinya dibutuhkan. Tradisi peringatan satu Muharam di desa Traji pasti dilaksanakan dalam setiap tahunnya, mengingat betapa pentingnya dan betapa erat keterkaitannya antara tradisi tersebut dengan warga masyarakat desa Traji. Untuk pelaksanaannya, bada magrib sekitar pukul 18.00 WIB, acara dimulai dari balai desa Traji dengan berdoa terlebih dahulu, seluruh masyarakat Bersama-sama memanjatkan doa dengan dipiumpin oleh tokoh agama desa Traji supaya acara dapat berjalan dengan lancar dan juga sukses. Setelah selesai berdoa rombongan manten lurah berjalan meinggalkan balai desa menuju ke tempat-tempat yang disakralkan untuk mengadakan ritual berupa doa juga.

Tumpeng, sesajen, dan Sebagian makanan juga dibawa dalam perjalanan rombongan atau bisa disebut dengan kirab tersebut. Adapun tempat tujuan pertama dari seluruh rombongan tersebut adalah sendang Sidhukun.

Temanten lurah duduk didepan Sendang Sidhukun dan juga para rombongan serta masyarakat yang ada disana, Langkah pertama yang dilakukan adalah juru kunci sendang Sidhukun membakar kemenyan, dan berdoa sebentar supaya acara dapat berjalan dengan lancar. Setelah selesai berdoa, juuru kunci sendhang mengambil beberapa sesaji yang kemudian dimasukkan ke sendhang, sesaji yang dimasukkan ke Sendhang tersebut antara lain berupa tumpeng yang ada kepala serta kaki kambingnya. Isi dalam melaksanakan di sendang Sidhukun Sebagian besar adalah berupa doa. Setelah juru kumci selesai berdoa kemudian bapak Kepala Desa juga berdoa supaya desa yang dipimpinnya bisa Makmur. Setelah bapak kepala desa selesai berdoa, kemudian masih ada doa yang terakhir yang dipimpin langsung oleh bapak kesra desa Traji. Setelah doa-doa selesai dipanjatkan kemudian Sebagian besar sesaji yang dibawa rombongan tadi langsung dibagikan kepada masyarakat yang mengikuti prosesi tersbut, dan asyarakat akan berebut secara ramai-ramai karena

menganggap jika sesaji yang dibagikan tersebut mengandung keberkahan. Banyak juga warga masyarakat yang mengikuti ritual tersebut kemudian memasukkan air sendang ke botol botol yang sebelumnya telah dibawa karena Sebagian besar dari mereka menganggap jika air tersebut berkah. Setelah selesai rangkaian acara di sendang Sidhukun maka kemudian rombongan temanten lura beserta pengirinangnya melanjutkan perjalanan ke kalijaga, setelah dari kalijaga kemudian ke sendang putra, sendang putri, dan setelah itu Kembali lagi ke balai desa. Dalam perjalanan kembali ke balai desa Traji, masih ada kejadian unik yaitu pengantin Wanita menghampiri ke warung-warung di sepanjang jalan yang dikehendaknya ntuk membeli jajanan yang dikehendaknya dengan uang yang dibawanya, hanya pedagang yang beruntung yang nantinya akan di hampiri, dimana setelah jualan atau dagangannya dibeli dengan uang dari pengantin Wanita, maka konon katanya dagangannya akan laris.⁶²

Tidak berhenti sampai disitu, karena setelah tengah malam masih ada prosesi tradisi peringatan satu Muharram yang akan dilaksanakan, dimanana pada pukul 23.00

⁶² Wawancara bapak karyanto, Temanggung 9 November 2024

masyarakat desa Traji melanjutkan dengan malam tirakatan ke makam pepunden desa Traji yaitu mbah Kiai Adam Muhamad untuk berdoa juga disana, setelah selsai zirah dan doa Bersama di makam mbah kiai Adam Muhaad kemudian dilanjutkan dengan malam tirakatan ke Gumuk Guci, Gumuk Guci adalah sebuah bukit kecil yang terletak di Ujung Timur wilayah desa traji, arti gumuk dalam Bahasa Indonesia adalah bukit kecil atau tumpukan batu, jadi gumuk guci bisa disebut juga dengan sebutan Bukit Guci. Setelah arak-arakan manten lurah, dan juga malam tirakatan ke berbagai tempat yang disakralkan di desa Traji selesai, maka kemudian pada hari ke dua tradisi peringatan satu Muharram di desa Traji diadakan wayang kulit selama dua malam satu hari. Adapun beberapa benda-benda yang digunakan dalam tradisi peringatan satu Muharram di desa Traji adalah sebagai berikut :

a. Gunungan, gunungan merupakan sayuran yang disusun mengerucut, dimana sayuran yang disusun mengerucut

menjadi gunung tersebut adalah murni dari hasil panen warga desa Traji.⁶³

b. Uncet bakar, yaitu nasi kecil yang dibentuk kerucut, bentuknya sebenarnya menyerupai tumpeng hanya saja ukurannya lebih kecil. Makna dari uncet bakar adalah sebagai simbol hubungan manusia dengan sang pencipta.

c. Ingkung ayam, ingkung ayam memiliki makna seperti bayi yang masih dalam kandunga, bayi yang masih di kandunga berarti kondisinya masih suci belum memiliki dosa atas perbuatan yang melanggar larangan Tuhan YME. Arti ingkung dalam masyarakat Jawa adalah sesuatu yang dibelenggung, makna dari ingkung itu sendiri adalah melambangkan sifat pasrah dan juga tawakkal kepada Tuhan YME atas segala ketentuannya.

d. Kupat lepet, melambangkan permohonan maaf bagi warga masyarakat desa Traji atas segala kesalahan yang pernah dilakukan.

⁶³ Parakan, S. D. D. T. K. Kepercayaan masyarakat terhadap upacara tradisi Satu Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

e. Nasi tumpeng, makna dari nasi tumpeng yang dibuat dalam tradisi peringatan satu Muharram di desa Traji adalah sebagai persembahan untuk pepunden desa Traji yaitu mbah kiai Adam Muhammad. Bentuknya yang mengerucut memiliki makna yaitu harapan penuh warga masyarakat Traji supaya dalam Bertani, maupun melakukan usaha dalam bidang lain memperoleh hasil yang melimpah.

f. Kepala kambing beserta kakinya, memiliki simbol sebagai ungkapan syukur warga desa Traji kepada Tuhan YME dan juga berharap supaya seluruh warga masyarakat di desa Traji khususnya diberikan keamanan serta keselamatan.

g. Jajanan pasar, atau disebut juga sebagai juwadah pasar. Makna dari salah satu benda yang digunakan dalam tradisi peringatan satu Muharram di desa Traji tersebut adalah sebagai harapan supaya masyarakat diberikan rezeki yang melimpah.

h. Beras putih, makna dari beras putih yang digunakan adalah sebagai simbol kemakmuran usaha warga desa Traji dalam berbagai sektor.

i. Beras kuning, beras kuning yang digunakan disini menjadi simbol yang bertujuan untuk supaya stok beras yang dimiliki

oleh warga desa Traji diharapkan supaya tidak cepat habis, dan awet.

j. Bunga, simbol bunga yang dipakai dalam tradisi ini ada beberapa macam. Pertama bunga mawar, kedua bunga melati, ketiga bunga kanthil. Tiap-tiap bunga tersebut memiliki makna tersendiri. Untuk yang mawar, melambangkan supaya berkata-kata dengan positif, simbol bunga melati adalah supaya senantiasa menjaga tutur kata agar sopan dan hati-hati, simbol bunga Kanthil yang berarti kumanthile ati yaitu supaya senantiasa mengingat Tuhan YME dalam situasi serta kondisi apapun.

Partisipasi dan respons warga masyarakat terhadap tradisi peringatan 1 Muharram di Desa Traji sangatlah positif. Hal ini dikarenakan tradisi tersebut telah menjadi kesepakatan bersama yang dijunjung tinggi oleh warga desa. Setiap tahun, masyarakat di Desa Traji merasa berkewajiban untuk melaksanakan ritual ini. Mereka tidak berani meninggalkan tradisi yang telah diwariskan turun-temurun, karena tujuan utama dari upacara peringatan 1 Muharram adalah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang aman,

nyaman, tenteram, dan sejahtera, serta terbebas dari bencana atau malapetaka..⁶⁴

Tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji dilaksanakan untuk melestarikan budaya warisan nenek moyang Desa Traji. Selain itu, ritual ini juga dilakukan sebagai bentuk syukur atas anugerah sumber air melimpah yang ada di desa Traji, serta sebagai penghormatan kepada danyang (makhluk halus) yang diyakini berada di Sendhang Sidhukun. Masyarakat percaya bahwa jika ritual ini tidak dilaksanakan, dampak buruk bisa terjadi. Sebagai contoh, pada tahun 1965, saat pecahnya G30S/PKI, desa tidak sempat mengadakan upacara tersebut, dan akibatnya terjadi gagal panen. Setelah masyarakat kembali melaksanakan ritual ini, mereka merasakan perubahan positif, kehidupan menjadi lebih tenteram, petani memperoleh kelancaran dalam usahanya, dan pedagang juga merasakan manfaatnya. Oleh karena itu, upacara tradisi suronan terus dilestarikan hingga sekarang..⁶⁵

⁶⁴ Hidayati, N. H. (2004) *Tradisi Upacara Suronan di desa Traji, Parakan, Temanggung tahun 1976-2002* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

⁶⁵ Wawancara dengan bu Shofa El Karera, Warga Desa Traji, Temanggung 29 Oktober 2024

C. Manten Lurah dalam Tradisi peringatan 1 Muharram di Desa Traji

Untuk makna serta filosofi dari ritual manten lurah dalam peringatan 1 Muharram di desa Traji yaitu bertujuan utama untuk mensyukuri nikmat Allah SWT, salah satu wujud syukur yang dilakukan dengan cara melaksanakan arak-arakan manten lurah tersebut dikarenakan desa Traji telah diberikan Air, hasil bumi, dan segala usaha yang menghasilkan hasil panen yang melimpah.

Pelaksanaan upacara dimulai dengan acara selamatan kenduri atau tumpengan di Balai Desa, yang dilaksanakan pada malam satu suro sekitar pukul 18.00 WIB. Acara ini diikuti oleh panitia, perangkat desa, dan pengunjung. Semua peserta berkumpul untuk berdoa memohon kelancaran dan keselamatan selama acara. Setelah itu, Kepala Desa beserta istrinya, yang mengenakan pakaian pengantin adat Jawa, diiringi oleh perangkat desa, putri domas, sesepuh desa, dan pengiring lainnya, berjalan meninggalkan Balai Desa menuju Sendhang Sidhukun. Perjalanan rombongan tersebut didampingi oleh seksi keamanan yang siap menjaga kelancaran acara, serta seksi dokumentasi yang bertugas untuk mengabadikan setiap prosesi ritual tersebut.

Setibanya di Sendhang Sidhukun, rombongan disambut oleh seksi sendhang dengan berjabat tangan, lalu dipersilakan untuk mengambil tempat dalam ritual. Kepala Desa beserta istrinya duduk di depan Mata Air Sendhang. Acara dimulai dengan pembakaran kemenyan yang dilakukan oleh Juru Kunci Sendhang, yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan keselamatan dan kelancaran dalam pelaksanaan tradisi 1 Muharram. Setelah itu, Juru Kunci mengambil sesaji utama secara perlahan untuk dibuang ke dalam Sendhang, termasuk tumpeng yang dilengkapi dengan kepala kambing beserta kakinya. Kemudian, Kepala Desa mengangkat doa memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan keselamatan dan keberhasilan bagi dirinya serta desa yang dipimpinnya. Beliau juga memohon agar diberikan ketenteraman lahir dan batin, kehidupan yang rukun, dijauhkan dari segala bahaya, serta dikaruniai rezeki yang melimpah.

Selanjutnya, pembacaan doa dilakukan oleh Bapak Kesra, yang diiringi dengan prosesi kacar-kucur, mirip dengan upacara pengantin. Setelah prosesi kacar-kucur selesai, ritual dilanjutkan dengan memasukkan kepala kambing ke dalam Mata Air Sendhang Sidhukun. Setelah doa

dibacakan, sesaji yang dibawa dibagikan kepada para pengunjung, baik dari Desa Traji maupun luar daerah. Sesaji ini kemudian disebarakan untuk dijadikan rebutan oleh para peserta. Bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya, rebutan tersebut dianggap sebagai simbol untuk merebut rezeki. Banyak warga yang membawa botol minuman untuk berebut mengisi botol mereka dengan air Sendhang yang telah dibacakan doa, yang diyakini dapat mendatangkan berkah.

Setelah upacara sesaji di Sendhang Sidhukun selesai, rombongan melanjutkan perjalanan menuju Kalijaga untuk mengunjungi Sendang Putra dan Putri, dengan tujuan yang sama, yaitu berdoa bersama dan melaksanakan ritual sesaji. Setelah itu, rombongan kembali menuju Balai Desa. Dalam perjalanan pulang, pengantin perempuan membeli jajanan di beberapa warung yang dilalui, menggunakan uang yang di bawanya sambil mengucapkan "laris-laris." Pedagang yang beruntung disinggahi oleh rombongan percaya bahwa uang tersebut dapat dijadikan jimat untuk menglariskan barang dagangannya, asalkan uang itu tidak hilang. Setelah sampai di Balai Desa, rombongan dan perwakilan masyarakat melakukan sungkeman kepada bapak dan ibu lurah, sebagai

penghormatan dan doa untuk keselamatan serta kelancaran kehidupan desa. Upacara tradisi peringatan 1 Muharram di Desa Traji tampaknya memang penuh dengan simbolisme dan makna mendalam, yang mengikat masyarakat untuk menjaga kedamaian dan keberkahan, seperti yang Anda ceritakan sebelumnya tentang pentingnya ritual-ritual ini bagi kesejahteraan desa.

Untuk pemilihan sosok yang menjadi pemeran dalam ritual manten lurah adalah bapak kepala desa ataupun lurah yang menjabat di desa Traji tersebut, jika yang menjabat adalah bapak lurah, maka peran dilakukan dengan ibu lurah selaku istri sahnya, dan apabila yang menjabat adalah ibu lurah maka peran dilakukan dengan bapak lurah. Apabila pada saat tradisi peringatan satu Muharram tersebut dilaksanakan, Bapak atau Ibu lurah yang saat itu sedang menjabat tidak memiliki pasangan ataupun sudah tidak memiliki pasangan sah, maka peran digantikan oleh bapak sekretaris desa dengan pasangannya. Dan apabila sekretaris desa belum atau tidak memiliki pasangan, maka peran tersebut akan digantikan oleh perangkat lain yang memiliki pasangan sah. Pada intinya, para pemeran manten lurah dalam ritual manten lurah yang dilaksanakan di desa Traji

diperankan oleh pasangan yang sudah menikah, ataupun sudah sah.⁶⁶

Berbagai persiapan yang dilakukan sebelum manten lurah berlangsung, antara lain. Seluruh panitia serta warga masyarakat desa Traji yang terlibat mempersiapkan segala sesuatu yang nantinya akan diperlukan saat berlangsungnya manten lurah. Jadi perlu diketahui bahwasannya dalam upacara manten lurah terdapat lima barisan inti yang nantinya akan berjalan menyusuri tempat-tempat keramat yang telah ditentukan. Ada 6 tempat inti yang nantinya akan dikunjungi serta dilewati, dari keenam tempat tersebut yang pertama adalah desa Traji, karena perayaan tersebut sangat sakral maka sudah pasti segenap panitia akan mempersiapkan balai desa dengan dekorasi seindah mungkin. Tempat kedua adalah sendang Sidhukun, karena di sendang Sidhukun nantinya akan ada doa Bersama dan ritual lainnya maka sudah pasti dibutuhkan banyak material yang mendukung kelancaran disana, tempat ke enam Kali Jogo, sebuah mata air lain selain sendhang sidukun, tempat selanjutnya adalah sendang Putra, disini rombongan manten lurah hanya akan melewatinya saja,

⁶⁶ Wawancara bapak Nur Wiyanto. Tokoh agama desa Traji, di Temanggung 29 Oktober 2024

tidak melakukan doa ataupun ritual disana, tempat ke 5 yang dikunjungi adalah sendhang putri, sendang adalah sebutan kolam sumber mata air bagi orang jawa, di sendhang putri rombongan manten lurah juga hanya akan melewatinya, mata air- mata air tersebut memang sengaja dilewati dengan maksud supaya sumber airnya tetap mengalir deras sepanjang tahun , hal itu sangat diharapkan karena mata air disana tidak hanya dipakai oleh warga masyarakat desa Traji saja, akan tetapi juga dipakai oleh masyarakat dari desa-desa lain.

Persiapan lain yang tak kalah penting adalah menyiapkan barisan untuk manten lurah. Ada 5 barisan yang tiap-tiap barisannya memerlukan berbagai perlengkapan yang banyak. Barisan pertama yaitu cucuck lampah yang berisi para penari, para penari ini tentunya harus dilatih beberapa lama sebelum akhirnya tampil mengiringi manten lurah sebagai barisan pertama. Barisan kedua yaitu pembawa sesaji, tidak sedikit sesaji yang harus disiapkan beserta para pembawanya, hal ini tentu membutuhkan persiapan yang ekstra untuk membutuhkan berbagai bahan yang dibutuhkan. Barisan ketiga atau barisan tengah adalah manten lurah yakni 2 sosok yang memerankan sebagai mempelai putra serta mempelai putri, dimana pasangan ini adalah pemeran inti dari

upacara manten lurah. Pasangan yang memerankan baik itu bapak kepala desa dengan istrinya maupun ibu kepala desa beserta suaminya harus menyiapkan kostum yang dipakai, dan berbagai keperluan lainnya. Tidak kalah penting barisan ke tiga yang dinaakan domas, barisan ini berisi para perangkat desa serta orang-orang yang berkaitan dengan kantor kepala desa, para domas yang terdiri dari pamong ataupun perangkat desa tersebut harus mempersiapkan keperluannya diaktu yang lama sebelum tradisi peringatan satu Muharram di desa Traji dilaksanakan. Dan barisan ke lima atau barisan terakhir yang terdiri dari seluruh Rukun Tetangga atau pak RT di desa Traji wajib membawa tumpeng yang di buat dari iuran warga setempat. Tumpeng-tumpeng tersebut tentunya harus disiapkan dengan matang dengan memerhatikan rasa serta estetikanya. Karena selain untuk dibawa pada upacara manten lurah, tumpeng-tumpeng tersebut nantinya juga akan dimakan Bersama-sama dengan seluruh masyarakat yang menghadiri kegiatan tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji tersebut. Demikianlah persiapan-persiapan sebelum upacara manten lurah berlangsung. Berbagai persiapan ini tentunya dilakukan

dengan sangat kompak karena membutuhkan biaya serta tenaga yang tidak sedikit.⁶⁷

Adapun dampak positif ataupun manfaat yang secara langsung dirasakan khususnya bagi masyarakat Traji itu sendiri adalah menumbuhkan semangat warga masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun dampak serta pengaruhnya antara lain yaitu:

- a. lebih mensyukuri nikmat Allah yang sangat banyak.
- b. lebih menjaga ciptaan Allah yang belum tentu dimiliki oleh desa-desa lain berupa mata air besar yang berada di desa Traji.
- c. melakukan kebaikan yang telah diperintahkan oleh Allah SWT, salah satunya dengan cara berbagi terhadap sesama, termasuk berbagi dengan alam dengan merawat serta memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan dengan tujuan untuk kelestarian alam beserta lingkungan.

⁶⁷ Wawancara bapak Karyanto. Sekretaris desa Traji, 9 November 2024

BAB IV

MAKNA PROSESI TRADISI PERINGATAN 1 MUHARRAM DI DESA TRAJI DAN MAKNA RITUAL MANTEN LURAH DALAM TRADISI PERINGATAN 1 MUHARRAM DI DESA TRAJI

A. Makna Prosesi Tradisi Peringatan Satu Muharram di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung.

Dengan diadakannya tradisi peringatan 1 muharram tentunya sangat didukung oleh pihak pemerintah desa Traji. Karena tradisi itu sudah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan setiap tahun sekali. Pemerintah desa Traji sangat mendukung kegiatan tersebut dengan memberikan kesempatan sebesar-besarnya bagi masyarakat luas khususnya yang berprofesi sebagai pedagang dengan diizinkan untuk membuka lapak-lapak dagang yang nantinya akan sangat membantu memeriahkan acara peringatan tradisi 1 Muharram di desa Traji. Dengan salah satu contoh di atas maka dapat kita simpulkan bahwasannya pemerintah desa Traji memiliki pandangan yang positif terhadap tradisi ini karena tradisi

ini selain bermanfaat bagi warga masyarakat desa Traji akan tetapi juga sangat bermanfaat pada masyarakat luas.⁶⁸

Kebijakan khusus telah ditetapkan oleh pemerintah desa Traji dimana Tradisi peringatan 1 Muharram ini dianggap sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat desa Traji Khususnya. Kebijakan utamanya adalah bertanggung jawab sepenuhnya dari persiapan acara jauh-jauh hari sebelumnya hingga penutupan acara sampai pembuabaran panitia yang sebelumnya telah dibetuk pada setiap tahunnya. Diluar anggaran yang didapat dari iuran warga masyarakat desa Traji itu sendiri, pemerintah desa Traji telah memberikan anggaran khusus untuk penyelenggaraan tradisi peringatan 1 Muharram ,mengingat Tradisi tersebut sudah menjadi agenda khusus yang telah dilakukan secara turun-temurun dan tidak mungkin untuk ditinggalkan.

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Nok Idah, Kepala Desa, desa Traji, Temanggung, 09 November 2024

Nilai penting yang terkandung dalam perayaan tradisi peringatan 1 Muharram bagi warga desa Traji itu sendiri adalah sebagai usaha untuk mensyukuri nikmat Tuhan yang tiada batasnya. Nikmat Tuhan yang bermacam-macam wujud serta bentuknya. Nilai penting lain yang terkandung dalam perayaan tradisi ini adalah menjunjung tinggi azas gotong royong dimana warga desa Traji itu sendiri yang terdiri dari berbagai macam agama. Ada 5 agama yang dipeluk oleh masyarakat di Traji terdiri dari Islam, Kristen, Katholik, Hindu, serta Buddha. Dengan keanekaragaman tersebut membuktikan bahwa kerukunan antar umat beragama adalah diatas segala-galanya.

Masyarakat desa Traji tentunya sangat terbuka dengan perubahan yang silih berganti dalam perayaan tradisi ini. Dikarenakan kemajuan zaman yang tak dapat terhindarkan, masyarakat desa Traji selalu menyesuaikan seirama dengan arus masa kini. Tidak kolot dalam artian harus mempertahankan berbagai hal yang sudah tidak mungkin didapatkan pada saat ini. Akan tetapi segala keperluan akan jalanya tradisi ini disesuaikan dengan

yang ada pada masa kini. Sehingga sikap warga masyarakat desa Traji adalah terbuka, atau bias akita sebut dengan sebutan moderat. Jadi masyarakat desa ini sudah belajar mengani moderasi sejak lama dibuktikan dengan adanya 5 pemeluk agama dalam masyarakat akan tetapi selalu rukun dan tidak pernah sekalipun terdengar akan konflik dengann alas an ataupun latar belakang mengenai agama.⁶⁹

Generasi muda tentunya sangat dilibatkan dalam jalannya seluruh rangkaian acara mulai dari persiapan hingga penutupan. Hal ini dilakukan oleh pemerintah desa Traji supaya tradisi ini tetap utuh dan terawatt meskipun seiring berjalannya zaman salah satunya dan paling penting adalah dengan melibatkan seluruh generasi muda yang ada di sana. Sedangkan tokoh agama sangat berperan penting dalam pelaksanaan tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji dimana sebagian rangkaian acara yang ada adalah berupa doa-doa, maka dari itu para tokoh agama tentunya menjadi kiblat ataupun panutan bagi

⁶⁹ Wawancara dengan bapak Karyanto, sekretaris desa Traji, Temanggung, 9 November 2024

seluruh pemeluknya. Selain menjadi pemimpin secara nyata maupun simbolik bagi warga desa Traji pada saat ibadah sehari-hari, para tokoh agama yang ada disana tentunya menjadi panutan dalam kehidupan sehari untuk membantu masyarakat dalam memecahkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan agamanya masing-masing.

Lembaga atau instansi luar yang bekerja sama dengan pemerintah desa Traji dalam mensukseskan acara tradisi peringatan 1 Muharram tentunya sangat banyak, karena pelaksanaan tradisi ini memakan waktu yang lumayan lama serta masyarakat yang terlibat sangatlah banyak, yang menjadi penyebab dari hal itu adalah karena tradisi peringatan 1 Muharram yang dilaksanakan di desa Traji tidak hanya milik masyarakat Traji itu sendiri. Akan tetapi tradisi ini adalah termasuk tradisi yang dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia.

Pemerintah desa Traji berharap supaya tradisi peringatan 1 Muharram yang dilaksanakan disana tetap lestari seiring berkembangnya zaman dari tradisional sampai ke zaman modern. Karena tradisi ini sangat

dibutuhkan oleh masyarakat salah satunya adalah sebagai wadah untuk menjaga kerukuna di desa Tersebut dengan mengadakan gotong royong yang tiddak tanggung-tanggung dengan melibatkan seluruh masyarakat dari berbagai elemen. Dengan keberlanjutan tradisi ini maka generasi penerus tentunya akan selalu belajar mengenai banyak hal positif yang terdapat di dalam tradisi peringatan satu Muharram ini.⁷⁰

Sedangkan menurut tokoh agama dari masing-masing agama khususnya yang ada di desa Traji sangat mendukung segala proses pelaksanaan tradisi ini selain untuk mendekatkan diri kepada tuhan sebagai wujud syukur, akan tetapi juga sebagai bekal bagi masyarakat untuk menjalankan hidup rukun. Dimana hubungan antara manusia dengan tuhan tetap berjalan dengan baik, dan hubungan dengan sesama manusia tetap terjaga dengan baik. Melihat semua prosesi yang dilakukan dalam tradisi ini, tentunya tidak berlawanan dengan agama karena tujuan utamanya adalah untuk mengungkapkan rasa

⁷⁰ Wawancara dengan bu Nok Idah, kepala desa Traji, Temanggung 9 November 2024

syukur serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, hanya saja cara-caranya tidak hanya melulu dengan beribadah di rumah ibadah.

Banyak sekali nilai-nilai keagamaan yang secara khusus terkandung dalam tradisi ini, yang pertama adalah membiasakan diri untuk bersyukur, bersyukur disini tidak hanya mengucapkan hamdallah saja, akan tetapi juga membuktikannya secara langsung dengan cara mengadakan tasyakuran yang salah satunya ada di pagelaran wayang kulit, wujud syukur disini terlihat dengan tetap lestarnya budaya peninggalan leluhur yang mengandung banyak sekali pelajaran yang bisa dipetik untuk kehidupan sehari-hari, nilai keagamaan lain yang terkandung dalam tradisi ini adalah ikhlas. Dari waktu, tenaga, serta biaya yang digunakan untuk mengadakan tradisi 1 Muharram dengan berbagai acara ini, tentunya masyarakat diajarkan untuk memberikan secara ikhlas, atau dalam kata lain diberikan secara Cuma-Cuma dengan hanya mengharapkan balasan dari pencipta.⁷¹

⁷¹ Wawancara dengan bapak Nur Wiyanto, ustadz di desa Traji, Temanggung 29 Oktober 2024

Dengan kedudukannya yang dihormati di masyarakat, maka seluruh tokoh agama yang ada di desa Traji tentunya sangat berperan penting serta ikut andil secara langsung dalam menjaga serta melestarikan tradisi peringatan 1 Muharram yang ada di sana. Para tokoh agama tentunya memberikan contoh secara langsung dalam usahanya untuk menjaga serta melestarikan tradisi peringatan 1 Muharram, sebagai contoh para tokoh agama yang ada disana terlibat secara langsung dalam berbagai ritual yang ada pada saat prosesi peringatan tradisi peringatan 1 Muharram berlangsung.⁷²

Berbagai pesan keagamaan yang dapat diambil oleh masyarakat dalam tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji ini antara lain, mengajarkan kepada masyarakat akan arti ketaatan kepada Tuhan semesta alam. Ketaatan-ketaatan tersebut dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dimana manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan wajib mentaati seluruh perintah serta menjauhi larangan-laranganNYA. Kemudian pesan keagamaan lain yang

⁷² Wawancara dengan bapak Nur Wiyanto, ustadz di desa Traji, Temanggung 29 oktober 2024

tidak kalah penting yaitu mengajarkan kepada masyarakat akan cinta dan kasih sayang terhadap sesama makhluk maupun alam ciptaan tuhan. Dalam tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji ini masyarakat diperlihatkan secara langsung mengenai kasih sayang terhadap alam ciptaan Tuhan dengan diadakannya salah satu kerjabakti di sendhang sidhukun, dimana seluruh warga masyarakat desa Traji akan bergotong royong membersihkan tempat yang disakralkan tersebut, karena tempat tersebut adalah sumber mata air besar yang dibutuhkan oleh masyarakat. Masih banyak juga tempat tempat lain yang nantinya akan dibersihkan oleh seluruh warga desa yang memperlihatkan bahwasannya hal tersebut merupakan salah satu pesan keagamaan yang mengajarkan tentang arti kasih sayang kepada sesama makhluk tuhan dan alam ciptaannya.⁷³

Generasi muda juga terlibat sangat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan peringatan tradisi 1 Muharram di desa Traji. Hal itu menjadikan pertanda baik akan

⁷³ Wawancara dengan Bapak Karyanto, Sekretaris desa Traji, di kediamannya, Temanggung 9 November 2024

lestarinya tradisi yang telah berlangsung turun temurun semenjak dahulu. Besarnya minat akan keterlibatan generasi muda dalam prosesi tradisi ini menandakan bahwa orangtua atau generasi sebelumnya berhasil dalam mendidik anak-anaknya untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji. Selama ini generasi muda telah memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap keberlangsungan proses peringatan tradisi 1 Muharram di desa Traji.⁷⁴

Sedikit sekali perubahan dalam pelaksanaan tradisi peringatan satu Muharram di desa Traji dari generasi ke generasi. Karena masyarakat desa Traji sangat menjaga keorisinilan tata cara pelaksanaan tradisi ini. Dengan beragam makna yang terdapat dalam tradisi ini. Maka seluruh warga masyarakat, khususnya masyarakat desa Traji itu sendiri dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan diadakannya setiap tahun itu juga, menjadikan seluruh masyarakat akan dengan mudah selalu mengingat berbagai pelajaran penting yang

⁷⁴ Wawancara dengan Bu Shofa El Karera, warga desa Traji, di kediamannya Temanggung, 29 Oktober 2024

didapat dari peringatan tradisi 1 Muharram ini. Adapun tantangan terbesar yang dihadapi dalam menjaga agar nilai-nilai keagamaan tetap hidup dalam tradisi ini yaitu dengan pola pikir masyarakat saat ini yang memiliki beragam perspektif, ada sebagian yang menganggap jika tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji ini hanyalah hiburan semata karena tersedianya berbagai macam wahana serta berbagai macam jualan pada hari-hari saat peringatan Tradisi 1 Muharram di desa Traji ini berlangsung. Hal itu disebabkan karena Sebagian masyarakat yang kurang menegrti akan makna diadakannya tradisi peringatan 1 Muharram ini, sehingga banyak masyarakat dari berbagai penjuru daerah yang datang bukan untuk mengikuti prosesi tradisi ini, akan tetapi malahan hanya bersenang-senang saja di pasar malam yang terdapat disana. Padahal dalam prosesi peringatan 1 Muharram yang dilaksanakan terdapat berbagai nilai-nilai keagamaan jika kita mengikutinya dengan runtun dan seksama.

Seluruh warga masyarakat desa Traji berharap supaya tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji tetap

lestari sepanjang waktu. Walaupun banyak muncul budaya-budaya dari bangsa maupun negara lain yang masuk ke Indonesia. Dengan tetap lestarnya Tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji ini, maka diharapkan masyarakat sekitar khususnya, serta masyarakat luas pada umumnya tetap gigih mempertahankan budaya serta Tradisi asli Nusantara yang banyak mengandung pelajaran-pelajaran penting yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵

Para warga desa Traji sejak kecil telah mengikti tradisi peringatan 1 Muharram yang diselenggarakan setiap setahun sekali tersebut. Karena setiap tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji diadakan maka sudah pasti seluruh masyarakat akan berbondong-bondong untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukannya. Seluruh kalangan masyarakat disana selalu menanti-nantikan akan waktu perayaan tradisi ini, mengingat betapa pentingnya tradisi peringatan 1 Muharram bagi warga desa Traji khususnya. Dengan

⁷⁵ Wawancara dengan bu Shofa El Karera, warga desa Traji, dikediamannya, Temanggung 29 Oktober 2024

diadakannya perayaan tradisi 1 Muharram yang dilaksanakan atas dasar semata-mata untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan, maka masyarakat desa Traji khususnya merasakan secara langsung manfaat berupa kepuasan batin setelah mengadakan perayaan dalam rangka memperingati 1 Muharram. Kepuasan batin tersebut dirasakan karena sebelum masuk di tanggal 1 Muharramnya kita dapat bermuhasabah mengenai segala perbuatan yang pernah dilakukan dalam setahun sebelumnya. Kemudian setelah masuk tanggal 1 Muharram, kita dapat mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan di hari-hari yang akan datang pada tahun berikutnya.

Sebenarnya tidak terlalu ada perbedaan antara peringatan 1 Muharram di desa Traji di masa lalu dengan peringatan 1 Muharram dimasa sekarang. Karena tradisi peringatan 1 Muharram yang ada di desa Traji kecamatan parakan kabupaten Temanggung tersebut masih sangat menjaga keasliannya dari semenjak zaman dahulu. Dalam perayaan peringatan 1 Muharram di desa Traji yang dilakukan pada saat ini sepertinya tidak ada perbedaan

dengan yang dilakukan di masa lalu, karena adanya berbagai prosesi yang dilakukan pada saat ini merupakan warisan dari masa lalu. dengan maksud, berbagai prosesi dalam peringatan tradisi 1 Muharram yang saat ini dilakukan itu ada karena prosesi-prosesi tersebut yang memang dilakukan pada masa lalu. Yang menjadi ciri khas tersendiri yang menjadi pembeda antara peringatan 1 Muharram di desa Traji dengan peringatan 1 Muharram yang diadakan di daerah lain itu ada pada prosesinya. Berbagai prosesi peringatan yang dilakukan disana cukup unik, dimana yang diperingati adalah tanggal 1 Muharram, akan tetapi cara peringatannya dengan banyak prosesi. Jika di daerah lain biasanya peringatan 1 Muharram hanya dilakukan dengan 1 kegiatan seperti pawai, kemudian pengajian, ataupun makan Bersama. Maka dalam wujud syukur dalam rangka memperingati tradisi peringatan 1 Muharram disana dilakukan dengan banyak kegiatan, tidak hanya satu kegiatan saja.⁷⁶

⁷⁶ Wawancara dengan ibu Nok Idah, Kepala desa Traji, Temanggung 9 November 2024

Generasi muda dilingkungan desa Traji terlibat cukup aktif pada acara tradisi peringatan 1 Muharram disana. Karena ada Sebagian yang direkrut dan bergabung dalam struktur kepanitiaan untuk membantu melancarkan berbagai periapan maupun kegiatan yang dilakukan. Adapun para pemuda dan pemudi yang tidak ikut membantu dalam struktur kepanitiaan, maka akan tetap ikut berperan aktif dalam membantu akan kelancaran seluruh prosesi dalam tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji. Karena kelancaran, keberhasilan, serta kesuksesan akan Tradisi peringatan 1 Muharram yang hanya dilakukan setiap satu tahun sekali tersebut menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat tidak terkecuali para generasi muda. Karena yang akan meneruskan warisan tradisi peninggalan leluhur di desa Traji tersebut adalah generasi muda.⁷⁷

Cara yang dilakukan untuk menjaga agar tradisi peringatan 1 Muharram tetap hidup di masa depan adalah mewariskannya kepada para generasi muda disana.

⁷⁷ Wawancara dengan bapak Karyanto, Sekretaris desa Traji, di kediamannya, Temanggung, 9 November 2024

Generasi muda yang saat ini masih dalam proses tahap belajar diberikan pengarahan secara terus menerus bagaimana tata cara yang dilakukan dalam tradisi ini, sehingga nantinya setelah ditinggal oleh generasi sebelumnya, maka generasi muda yang saat ini telah diarahkan serta diajari mengenai segala sesuatu yang dilakukan dan dibutuhkan dalam setiap prosesi dalam tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji maka secara otomatis akan dengan mudah mempraktikkannya di masa depan.

Pemerintah desa bukan hanya mendukung pelaksanaan tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji, akan tetapi pemerintah desa juga menjadi pelaksana serta penanggung jawab utama akan pelaksanaan tradisi peringatan 1 Muharram disana. Pemerintah desa Traji itu juga menjadi penanggungjawab utama akan kelancaran segala proses dari mulai persiapan hingga pembubaran panitia. Hal tersebut terjadi karena memang pusat kegiatan yang dilakukan untuk mengurus serta memantau segala kegiatan dalam tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji adalah di balai desa Traji itu sendiri beserta

sebagian masyarakat desa Traji yang terlibat, maupun masyarakat luar desa Traji yang terlibat, serta berbagai instansi baik instansi milik negara maupun instansi swasta yang terlibat maupun melibatkan diri dalam tradisi peringatan 1 Muharram ini, maka pasti akan berurusan dengan pemerintah desa Traji. Seluruh masyarakat yang terlibat dalam tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji akan dikoordinasi secara langsung oleh pemerintah desa Traji.⁷⁸

Tradisi peringatan 1 Muharram disana tentunya sangat membantu mempererat hubungan antarwarga desa Traji, karena seluruh rangkaian kegiatannya mulai dari awal pembentukan panitia hingga pembubaran panitia membutuhkan apa yang dinamakan dengan gotong royong. Waktu, tenaga, serta biaya di siapkan oleh seluruh masyarakat desa Traji karena memang dalam proses peringatan tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji ini membutuhkan dana yang tidak sedikit. Masyarakat desa Traji berharap supaya tradisi peringatan 1 Muharram

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Nok Idah, kepala desa Traji di kediamannya, Temanggung, 9 November 2024

disana tetap berlanjut serta berkembang di masa-masa yang akan datang. Seluruh masyarakat desa Traji berharap demikian mengingat betapa pentingnya tradisi peringatan 1 Muharram yang dilaksanakan setiap tahun di desa Traji tersebut. Tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji dengan masyarakat Traji sudah menjadi satu kesatuan. Karena tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji identik dengan masyarakat desa Traji, sedangkan masyarakat desa Traji itu sendiri identik dengan tradisi peringatan 1 Muharram yang dilaksanakan disana setiap tahunnya.⁷⁹

B. Makna Ritual Manten Lurah dalam Tradisi Peringatan 1 Muharram di Desa Traji

Seluruh perangkat desa berperan penting dalam mendukung pelaksanaan ritual manten lurah, hal ini disebabkan karena yang menjadi pemeran utama dari manten lurah itu adalah kepala desa yang menjabat pada saat itu beserta pasangannya. Dan kebetulan kepala desa yang menjabat saat ini adalah Ibu lurah maka dari itu Ibu

⁷⁹ Wawancara dengan bapak Karyanto, sekretaris desa Traji di kediamannya, Temanggung, 9 November 2024

lurah berperan sebagai pengantin perempuan dan suami ibu lurah berperan sebagai pengantin pria. Dalam perannya sebagai pengantin, apabila sedang terjadi kekosongan jabatan pada kepemimpinan desa Traji ataupun lurah di desa Traji tidak memiliki atau belum memiliki pasangan, maka sosok pengganti yang menjadi pemeran utama pasangan manten lurah adalah perangkat desa yang mewakili, ataupun perangkat desa yang terpilih.⁸⁰

Dari penjelasan diatas kita dapat mengetahui betapa pentingnya peran secara langsung seluruh perangkat desa beserta jajarannya dalam prosesi ritual manten lurah, selain terlibat langsung para perangkat desa juga menggantikan peran sang lurah, apabila ada kekosongan jabatan atau kepala desa yang memimpin tidak memiliki pasangan. Peran perangkat desa, selain menjadi panitia yang mengurus secara langsung berbagai persiapan yang dilakukan sebelum dan pada saat ritual manten lurah berlangsung, mereka juga menjadi salah

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Nok Idah, kepala desa desa Traji, Temanggung 9 November 2024

satu rombongan dalam ritual manten lurah. Rombongan para perangkat desa ini menjadi rombongan ke 4 yang disebut dengan Domas, seluruh perangkat atau punggawa desa berada di barisan ini yaitu tepat dibelakang barisan manten lurah.

Barisan Domas, atau barisan yang berisi para punggawa atau perangkat desa ini tentunya memiliki peranan penting, dimana berjalannya suatu pemerintahan tentunya tidak lepas dari bantuan para perangkat desa. Para punggawa desa atau pengurus desa ataupun familiar disebut dengan perangkat desa ini menggambarkan bahwasannya suatu kepemimpinan sangat bergantung dengan kekuatan, kekompakan, serta solidaritas dari para pengurusnya. Berjalannya seluruh kegiatan pemerintahan desa dalam melayani masyarakat sangat bergantung oleh kekompakan para perangkat atau pengurusnya. Suatu pemerintahan tidak mungkin berjalan dengan baik, apabila para perangkatnya tidak kompak, suatu pemerintahan desa tidak akan maju demikian dengan masyarakatnya apabila pengurus ataupun perangkat desanya tidak kompak. Oleh karenanya barisan Domas

yang didalamnya terdiri dari seluruh perangkat desa menggambarkan dengan jelas betapa pentingnya kekompakan antara satu dengan yang lain dalam suatu kelompok. Apalagi kelompok ini adalah kelompok perangkat desa yang tugasnya secara langsung adalah melayani masyarakat di setiap desa yang dirusny dengan maksimal. Barisan domas yang terdiri dari para perangkat desa juga menjelaskan betapa pentingnya peran para perangkat desa untuk kesejahteraan serta kemajuan masyarakat.

Karena keunikan yang ada pada salah satu ritual dalam tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung yang menjadi ciri khas maupun pembeda antara peringatan tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji dengan tradisi peringatan 1 Muharram di daerah-daerah lainnya di Indonesia, maka para warga desa sangat berharap supaya ritual manten lurah tetap ada dan tidak hilang dalam tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji, kecamatan Parakan, kabupaten Temanggung. Ritual manten lurah yang diadakan dengan arak-arakan atau rombongan yang

berjalan mengiringi pasangan pengantin lurah dari satu tempat ke tempat lain ini menjadi simbol atau ciri khas tersendiri dalam tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji. Dimana 5 barisan dalam rombongan manten lurah ini, yang terdiri dari cucuk lampah(para penari), kemudian barisan kedua adalah pembawa sesaji berupa gunungan yang berisi hasil panen dan bahan pangan, serta rombongan ke 3 yaitu manten lurah (pengantin pria dan pengantin Wanita), rombongan ke 4 adalah domas atau pengiring manten yang didalamnya terdiri dari para perangkat desa, serta barisan terakhir yaitu pembawa tumpeng yang terdiri dari seluruh ketua rt yang ada di desa Traji.⁸¹

Bagi Sebagian tokoh agama setempat, ritual manten lurah yang dilaksanakan dalam tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji tidak melanggar syariat agama. Karena dalam dalam setiap prosesi yang dilakukan itu di kemas dengan tradisi jawa, akan tetapi tetap menganut syariat islam. Contoh sederhananya, pemeran manten

⁸¹ Wawancara dengan bapak Karyanto, sekretaris desa Traji, di kediamannya, Temanggung 29 Oktober 2024

lurah adalah lurah yang menjabat, dimana lurah yang menjabat dengan pasangannya adalah pasangan yang sudah sah. Bukan pria atau Wanita dari desa setempat yang terpilih dan kemudian dijadikan sebagai pemeran manten lurah. Manten lurah juga semata-mata menjadi simbol kelanggenan suatu pasangan dalam menjalani kehidupan ini.⁸² Simbol kelanggenan atau kecocokan itu juga menggambarkan kecocokan atau kesesuaian antara manusia dengan sesamanya ataupun manusia dengan seluruh ciptaan Tuhan dengan saling merawat serta menyayangi. simbol kecocokan antara satu manusia dengan manusia lain adalah ketika ada salah satu yang sedang sakit, susah, ataupun tertimpa musibah, maka yang lain dengan sukarela ikut membantu. Adapun simbol kecocokan antara manusia dengan seluruh alam ciptaan tuhan adalah dengan cara menjaga, merawat, serta melestarikan lingkungan hidup sekitar, bukan malah merusak. Sedemikian banyak mengenai makna manten lurah hanya dari simbol pengantin lurah saja, belum dengan simbol-simbol lain yang berupa barisan cucuk

⁸² Wawancara dengan Bapak Nur Wiyanto, Ustadz di desa Traji, Temanggung, 9 November 2024

lampah, pembawa sesaji, domas, dan barisan tumpeng. Masih ada simbol lain dalam ritual manten lurah dalam tradisi peringatan 1 Muharram yang dilaksanakan di desa Traji berupa tempat-tempat yang nantinya akan dikunjungi oleh arak-arakan ataupun barisan pengiring manten lurah yang akan dibahas oleh penulis secara lengkap dan cermat pada pembahasan selanjutnya.

Perbedaan antara tradisi keagamaan dengan budaya lokal yang melekat pada ritual manten lurah dapat kita lihat dalam proses arak-arakan atau perjalanan rombongan seluruh barisan pengiring manten lurah ketika mendatangi beberapa tempat yang disakralkan. Jika dalam agama islam biasanya doa dipanjatkan di tempat-tempat suci seperti masjid dan mushalla ataupun di acara-acara tertentu seperti doa Bersama dan lain sebagainya. Maka dalam ritual manten lurah ini doa dipanjatkan disebuah mata air dengan tujuan khusus yang tujuan utamanya untuk mensyukuri nikmat Tuhan berupa mata air yang melimpah dimana mata air tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk sumber kehidupan sehari-hari. Masih banyak sekali yang membedakan

antara tradisi keagamaan dengan tradisi lokal yang terdapat dalam ritual manten lurah di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung.⁸³

Dengan adanya perbedaan antara tradisi keagamaan dengan tradisi lokal yang terdapat pada ritual manten lurah dalam tradisi peringatan 1 Muharram di desa traji tidak menjadikan keduanya saling berlawanan, namun perbedaan antara tradisi agama dengan tradisi lokal yang ada dalam tradisi peringatan 1 Muharram tentunya menjadikan ciri khas tersendiri yang menjadi keunikan ritual manten lurah dalam peringatan 1 Muharram di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung.⁸⁴

Seiring kemajuan zaman, terutama dalam bidang teknologi, maka sangat diharapkan supaya ritual manten lurah dalam tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji kecamatan parakan kabupaten Temanggung dapat dikenal luas oleh seluruh masyarakat secara global, sehingga

⁸³ Wawancara dengan ibu Nok Idah, kepala desa Traji, di kediamannya, Temanggung 9 November 2024

⁸⁴ Wawancara dengan bu Shofa El Karera, warga desa Traji di kediamannya, Temanggung, 29 Oktober 2024

warga negara Indonesia yang berasal dari berbagai macam suku dan budaya dapat mengenal ritual ini dengan baik dan tentunya melihat dengan berbagai sudut pandang sesuai dengan kemampuan membaca serta mengartikannya. Para tokoh agama, khususnya yang berada di desa Traji berharap supaya ritual manten lurah yang ada pada Tradisi 1 Muharram di desa Traji masyarakat dapat memandang dengan sudut pandang yang positif. Karena jika kita melihat ritual manten lurah dengan sudut pandang yang positif, maka akan dapat mengambil banyak pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Berbagai pelajaran penting yang dapat diambil dari dilaksanakannya peringatan 1 Muharram di desa Traji antara lain, ketaatan pada Tuhan Yang Maha Esa. Ditengah banyaknya berita ataupun isu mengenai berbagai kejahatan sosial yang terjadi pada saat ini, maka pelajaran akan ketaatan kepada Tuhan yang maha Esa sangatlah penting. Karena penyimpangan-penyimpangan sosial itu terjadi, biasanya adalah karena seorang individu lupa akan larangan-larangan dari Tuhan

yang Maha Esa. Apabila seseorang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka sangat kecil kemungkinan untuk melakukan suatu penyimpangan.⁸⁵

Pelajaran penting selanjutnya yang dapat diambil dari prosesi ritual peringatan 1 Muharram di desa Traji ialah kasih sayang kepada sesama. Perlunya hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan sesamanya tidak kan pernah dapat dipungkiri. Karena keduanya itu sangatlah penting. Jika dalam pelajaran pertama dari ritual manten lurah tadi adalah ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dapat mengurangi berbagai kasus penyimpangan sosial, maka pelajaran kedua ini tidak kurang dan tidak lebih, pelajaran penting yang dapat diambil yaitu mengasishi terhadap sesame. Dibuktikan dengan banyaknya makanan yang beraneka ragam yang disediakan khusus untuk seluru masyarakat yang hadir maka sudah jelas hal itu menjadi pelajaran yang sangat penting berupa kasih sayang terhadap sesama. Karena jika sesama manusia

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Nok Idah, kepala desa Traji, Temanggung 9 November 2024

saling mengasihi serta menyayangi maka tidak akan ada kemungkinan akan penyimpangan sosial. Dengan contoh dimana ketika seseorang sedang kelaparan ataupun kesusahan, maka orang lain disekitarnya yang memiliki kemampuan untuk membantu dengan semaksimal mungkin karena didasari akan rasa kasih sayang serta rasa memiliki terhadap sesama. masih sangat banyak pelajaran penting yang dapat diambil dari ritual manten lurah dalam tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji kecamatan parakan kabupaten Temanggung diharapkan para pembaca supaya mengambilnya pula sebagai pelajaran yang kita pakai dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁶

Pandangan masyarakat mengenai ritual manten lurah dalam tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung yakni didalam ritual ini, yang disimbolkan adalah sepasang pengantin lurah. Dimana pemimpin desa traji berperan sebagai pengantin dalam ritual ini bermakna jika pernikahan itu digambarkan dengan maksud perjodohan.

⁸⁶ Wawancara dengan bapak Karyanto, Sekretaris desa Traji, Temanggung 29 Oktober 2024

Dan makna jodoh itu semata-mata bukan hanya dalam masalah perkawinan saja, akan tetapi jodoh disini dimaknai sebagai sebuah kecocokan. sebagai contoh kecocokan antara manusia dengan alam dalam Bertani. Ketika warga masyarakat yang berprofesi sebagai petani sedang menggarap lahan pertaniannya, maka mereka seluruhnya secara utuh berhatap supaya cuaca alamnya kondusif, kondusif disini dalam artian ketika yang ditanam tanaman musim hujan pada musim hujan juga maka diharapkan pada waktu itu tetap turun hujan. Karena ditengah pemansan global saat ini iklim serta cuaca berubah-ubah tidak menentu. Harapan tersebut itu hanya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena segala sesuatu termasuk iklim contohnya itu hanya dapat diatur olehNYA, akan tetapi yang menyebabkan berbagai perubahan tersebut juga termasuk ada campur tangan manusia.⁸⁷

Masih banyak kecocokan-kecocokan lain yang diharapkan oleh masyarakat khususnya masyarakat desa

⁸⁷ Wawancara dengan bapak Nur Wiyanto, ustadz di desa Traji, Temanggung 29 Oktober 2024

Traji. Cocok disini diartikan sebagai kesesuaian antara harapan masyarakat dengan hasil yang dimaksud. Makna-makna yang dapat diambil dari diadakannya ritual manten lurah bagi setiap warga desa traji yakni simbol kekeluargaan yang erat antara satu warga dengan warga yang lainnya. Jika ada salah satu yang sedang sakit, maka warga yang lain akan ikut merasakannya. Dan jika ada salah satu warga yang sedang berbahagia, semisal salah satu warga melahirkan seorang anak, maka warga yang lain dengan otomatis akan merasakan kebahagiaan tersebut. Ritual manten lurah yang dilaksanakan dimana seolah- olah bapak dan ibu lurah yang berperan menjadi pengantin mewakili akan keharmonisan hubungan warga desa Traji yang satu dengan yang lainnya.⁸⁸

Adapun makna Makna ritual Manten Lurah yang dilakuka di desa Traji antara lain adalah sebagai berikut :

Makna Barisan serta pada ritual manten lurah di desa Traji. Terdapat lima barisan dalam ritual Manten Lurah yang diadakan di desa Traji, barisan yang pertama

⁸⁸ Wawancara dengan bu Shofa El Karera, warga di desa Traji, Temanggung, 9 November 2024

adalah barisan yang dinamakan cucuk lampah. Adapun makna dari barisan cucuk lampah tersebut adalah barisan pembuka atau pengawal yang berjalan di depan prosesi. Kehadiran mereka bukan hanya sebagai penata jalannya prosesi, tetapi juga memiliki nilai filosofis dan simbolis tertentu. Ada empat makna barisan cucuk lampah, yang pertama sebagai simbol penuntun jalan. Cucuk lampah berfungsi sebagai penunjuk arah dalam prosesi, melambangkan pemimpin atau penunjuk jalan kehidupan yang selalu berada di depan untuk memandu komunitas. Dalam konteks spiritual, ini juga dapat dimaknai sebagai simbol pengingat agar manusia senantiasa berada di jalan yang benar. Makna yang kedua adalah sebagai representasi kesucian dan perlindungan, Barisan ini biasanya diisi oleh orang-orang tertentu yang dipercaya memiliki tugas menjaga kesucian jalannya ritual. Mereka juga dianggap sebagai pelindung simbolis, memastikan bahwa prosesi berlangsung dengan lancar tanpa gangguan. Makna yang ke tiga adalah mengusir energi negative, Dalam kepercayaan tradisional Jawa, barisan ini sering dianggap berfungsi untuk "membersihkan" atau mengusir energi negatif dari jalan yang akan dilalui oleh

rombongan utama. Hal ini sejalan dengan keyakinan bahwa ritual semacam ini membutuhkan suasana yang suci dan terbebas dari gangguan. Makna yang keempat yaitu melambangkan perjuangan dan awal yang baru, Dalam tradisi Suronan yang terkait dengan 1 Muharram, cucuk lampah juga merepresentasikan semangat hijrah atau perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Mereka adalah pelopor yang membuka jalan bagi masyarakat untuk memulai langkah baru dengan penuh keyakinan dan harapan.

Makna barisan pembawa sesaji, barisan **pembawa sesaji** memiliki makna simbolis yang mendalam, terkait dengan nilai-nilai spiritual, budaya, dan kepercayaan masyarakat. Sesaji dalam tradisi Jawa merupakan wujud dari rasa syukur, doa, dan harapan masyarakat kepada Sang Pencipta atau leluhur. Yang pertama sebagai simbol rasa syukur kepada Allah SWT, Barisan pembawa sesaji melambangkan rasa terima kasih masyarakat atas berkah yang telah diterima, seperti hasil panen, keselamatan, dan kedamaian. Sesaji yang dibawa biasanya mencerminkan hasil bumi atau makanan khas sebagai wujud penghormatan terhadap alam. Yang kedua sebagai

penghubung antara dunia fisik dan spiritual, Sesaji dianggap sebagai media untuk menyampaikan doa dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau kepada leluhur. Barisan pembawa sesaji berperan sebagai perantara yang menghantarkan persembahan ini dari masyarakat kepada entitas spiritual yang dihormati. Yang ke tiga sebagai simbol kesucian dan juga pengabdian, Barisan pembawa sesaji biasanya terdiri dari individu yang dipilih dengan kriteria tertentu, seperti memiliki kesucian hati atau kedekatan spiritual. Hal ini menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap prosesi tersebut, sekaligus melambangkan pengabdian tulus kepada tradisi dan nilai-nilai keagamaan. Yang keempat sebagai peringatan akan harmoni atau kesesuaian dengan alam, Sesaji yang dibawa sering kali berupa hasil bumi, seperti padi, buah-buahan, atau makanan tradisional. Ini mencerminkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dengan alam, sebagai sumber kehidupan. Yang ke lima sebagai pengharapan untuk keselamatan dan kemakmuran, Dalam tradisi Suronan, sesaji juga menjadi simbol harapan masyarakat untuk keselamatan dari mara bahaya,

kemakmuran di masa mendatang, dan kehidupan yang harmonis di tengah komunitas.

Adapun makna barisan pengantin lurah dalam ritual Manten Lurah dalam tradisi peringatan satu Muharram di desa Traji adalah mencerminkan nilai-nilai harmoni, kepemimpinan, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Makna yang pertama adalah sebagai simbol kesatuan harmoni, Pengantin lurah sering dilambangkan sebagai penyatuan antara unsur laki-laki dan perempuan yang mencerminkan harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan. Dalam tradisi Jawa, keseimbangan ini dianggap penting untuk mencapai kehidupan yang damai dan sejahtera. Yang ke dua sebagai representasi kepemimpinan, Sebagai simbol "pemimpin" dalam prosesi, pengantin lurah mencerminkan peran seorang pemimpin yang menjadi panutan masyarakat. Kehadiran mereka menunjukkan pentingnya seorang pemimpin yang mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat. Yang ke tiga sebagai wujud persembahan kepada leluhur, Dalam konteks ritual Suronan, pengantin lurah sering kali

dipersepsikan sebagai representasi leluhur atau simbol penghormatan kepada mereka. Kehadiran mereka dalam prosesi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Traji menghormati tradisi leluhur yang telah diwariskan turun-temurun. Makna yang ke empat sebagai pengharapan untuk keselamatan dan kemakmuran, Pengantin lurah melambangkan doa dan harapan masyarakat untuk mendapatkan keberkahan, keselamatan, dan kemakmuran. Prosesi yang melibatkan pengantin lurah biasanya ditujukan untuk menghindari bala atau musibah sekaligus memohon rezeki yang melimpah. Makna yang ke lima sebagai perwujudan kesucian dan kehormatan, Dalam tradisi ini, pengantin lurah biasanya dipilih dengan memperhatikan kesucian dan kehormatan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai spiritual bahwa pelaksana ritual harus memiliki niat yang tulus dan suci agar prosesi berjalan dengan baik dan membawa berkah. Makna yang ke enam sebagai simbol pelestarian tradisi, Pengantin lurah juga memiliki peran sebagai pengingat pentingnya melestarikan tradisi. Kehadiran mereka menunjukkan bagaimana masyarakat masih menjaga warisan budaya ini sebagai bagian dari identitas komunitas.

Makna barisan ke empat yang berisi para perangkat desa Traji adalah, mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap tradisi. Kehadiran perangkat desa dalam tradisi ini tidak hanya menunjukkan peran administratif, tetapi juga fungsi simbolis dalam menjaga keberlangsungan budaya dan spiritualitas masyarakat. Yang pertama sebagai simbol kepemimpinan dan tanggungjawab, Barisan perangkat desa melambangkan peran pemimpin masyarakat yang bertanggung jawab atas kesejahteraan warganya. Kehadiran mereka menunjukkan komitmen untuk menjaga harmoni, keteraturan, dan keberlanjutan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Yang kedua sebagai representasi keharmonisan sosial, Dengan ikut serta dalam prosesi, perangkat desa menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang terhubung secara sosial dan spiritual. Kehadiran mereka mencerminkan pentingnya kerja sama antara pemimpin dan warga untuk mencapai tujuan bersama. yang ke tiga sebagai wujud dukungan terhadap kelestarian budaya, Tradisi Suronan adalah salah satu bentuk warisan budaya yang perlu dilestarikan. Perangkat desa yang turut serta

dalam prosesi menunjukkan dukungan mereka dalam menjaga identitas budaya lokal, sehingga tetap relevan bagi generasi mendatang. Ke empat, sebagai simbol pemersatu komunitas, Dalam prosesi Suronan, barisan perangkat desa sering berada di posisi strategis, seperti di depan atau di sekitar tokoh utama. Ini menunjukkan peran mereka sebagai pemersatu yang menjembatani berbagai elemen masyarakat, baik dalam aspek keagamaan, adat, maupun sosial. Makna ke lima yaitu, doa dan harapan untuk kemakmuran desa. Kehadiran perangkat desa dalam prosesi juga membawa pesan harapan dan doa untuk kemakmuran desa. Sebagai pemimpin, mereka dianggap bertanggung jawab untuk memohon berkah bagi seluruh warga agar dijauhkan dari bencana dan diberi kesejahteraan. Makna ke enam adalah sebagai penegasan tata nilai dan kearifan lokal, Barisan ini mengingatkan masyarakat pada pentingnya nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal. Dengan berpartisipasi, perangkat desa juga menegaskan peran mereka sebagai penjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur.

Makna pembawa tumpeng dalam ritual Manten lurah di desa Traji, Tumpeng sendiri adalah simbol utama dalam tradisi Jawa, yang mencerminkan rasa syukur, doa, dan harapan masyarakat kepada Sang Pencipta. Tumpeng itu sendiri sebenarnya memiliki makna tersendiri antara lain kerucutnya melambangkan manusia dengan tuhan, kemudian lauk pauk yang ada di sekitar tumpeng melambangkan keberagaman rezeki melimpah yang telah diberikan oleh Allah SWT, dan nasi yang ada baik kuning dan putih tersebut melambangkan keberkahan serta kesucian. Adapun makna pembawa tumpeng yang pertama adalah sebagai simbol penghantar doa, Pembawa tumpeng dianggap sebagai perantara yang membawa doa dan harapan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tumpeng yang dihantarkan melambangkan permohonan berkah, keselamatan, dan kesejahteraan. Makna yang ke dua sebagai wujud rasa syukur, Tumpeng adalah simbol syukur atas segala nikmat yang telah diterima, seperti hasil panen, keselamatan, atau kedamaian. Pembawa tumpeng berperan untuk mengekspresikan rasa syukur ini dalam bentuk nyata kepada leluhur atau Tuhan. Makna yang ke tiga, lambing penghormatan terhadap tradisi,

Dalam tradisi Suronan, pembawa tumpeng melambangkan penghormatan kepada adat dan leluhur. Kehadiran mereka memperlihatkan bagaimana masyarakat menghargai dan menjaga tradisi turun-temurun. Makna yang ke empat, yaitu pengharapan untuk harmoni, Tumpeng yang dibawa memiliki bentuk kerucut yang melambangkan hubungan vertikal (manusia dengan Tuhan) dan horizontal (manusia dengan sesama). Pembawa tumpeng menyimbolkan harapan untuk terciptanya harmoni dalam kehidupan. Yang ke lima, sebagai penjaga kesucian prosesi, Sebagai bagian dari prosesi, pembawa tumpeng sering dipilih dari orang-orang tertentu yang dipercaya memiliki niat yang tulus dan hati yang suci. Ini menunjukkan pentingnya kesucian dalam setiap elemen ritual. Makna pembawa tumpeng yang ke enam yaitu sebagai representasi kolektivitas masyarakat, Tumpeng biasanya disiapkan secara gotong-royong oleh warga, dan pembawanya adalah simbol representasi seluruh masyarakat. Mereka membawa harapan kolektif dari komunitas untuk kehidupan yang lebih baik

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian yang dilakukan di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung, maka peneliti bertujuan menggali informasi sedalam-dalamnya mengenai ritual manten lurah yang dilaksanakan di desa Traji pada setiap tahunnya. Dalam penelitian ini juga dijelaskan mengenai kesimpulan dari Tradisi peringatan 1 Muharram serta Ritual Manten lurah di desa traji, kesimpulan tersebut, antara lain sebagai berikut :

1. Makna tradisi Peringatan 1 Muharram di desa Traji

Tradisi peringatan 1 Muharram di Desa Traji diadakan karena bagi warga masyarakat Desa Traji sudah menjadi aturan kesepakatan bersama, bahwa setiap tahun masyarakat harus melaksanakan ritual tersebut. Masyarakat desa Traji tidak berani meninggalkan tradisi turun temurun tersebut karena tujuan diadakannya upacara tradisi peringatan 1 Muharram bagi masyarakat disana adalah sebagai bentuk penghormatan kepada

leluhur agar terbentuk masyarakat yang aman, nyaman, tentram dan sejahtera terbebas dari bencana atau balak. Tradisi peringatan 1 Muharram dilaksanakan untuk melestarikan budaya peninggalan nenek moyang Desa Traji. Selain itu juga untuk keselamatan atas anugerah sumber air yang ada di Desa Traji.

Dengan diadakannya perayaan tradisi 1 Muharram yang dilaksanakan atas dasar semata-mata untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan, maka masyarakat desa Traji khususnya merasakan secara langsung merasakan manfaat yang sangat besar berupa kepuasan batin setelah mengadakan perayaan dalam rangka memperingati 1 Muharram. Kepuasan batin tersebut dirasakan karena sebelum masuk di tanggal 1 Muharramnya kita dapat bermuhasabah mengenai segala perbuatan yang pernah dilakukan dalam setahun sebelumnya. Kemudian setelah masuk tanggal 1 Muharram, kita dapat mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan di hari-hari yang akan datang pada tahun berikutnya.

2. Makna Ritual manten lurah dalam tradisi 1 Muharram di desa Traji

Arak-arakan manten lurah yang dilaksanakan pada malam satu Muharram di desa Traji bertujuan utama untuk mensyukuri nikmat Allah SWT, salah satu wujud syukur yang dilakukan dengan cara melaksanakan arak-arakan manten lurah tersebut adalah dikarenakan desa Traji telah diberikan Air, hasil bumi, dan segala usaha yang menghasilkan hasil panen yang melimpah.

Ritual manten lurah yang diadakan dengan arak-arakan atau rombongan yang berjalan mengiringi pasangan pengantin lurah dari satu tempat ke tempat lain ini menjadi simbol atau ciri khas tersendiri dalam tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji. Dimana 5 barisan dalam rombongan manten lurah ini, yang terdiri dari cucuk lampah(para penari), kemudian barisan kedua adalah pembawa sesaji berupa gunungan yang berisi hasil panen dan bahan pangan, serta rombongan ke 3 yaitu manten lurah (pengantin pria dan pengantin Wanita), rombongan ke 4 adalah domas atau pengiring manten yang didalamnya terdiri dari para perangkat desa, serta

barisan terakhir yaitu pembawa tumpeng yang terdiri dari seluruh ketua rt yang ada di desa Traji.

Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan ritual Manten Lurah mengalami beberapa perubahan. Awalnya, ritual ini sangat sakral dan penuh mistik. Namun, saat ini, meskipun masih mempertahankan esensi tradisionalnya, ritual ini telah menjadi lebih inklusif dengan melibatkan lebih banyak warga desa serta menarik perhatian pengunjung dari luar daerah. Tradisi Manten Lurah di Desa Traji merupakan manifestasi dari kekayaan budaya Jawa yang menggabungkan unsur spiritual dan sosial. Perubahan yang terjadi dalam pelaksanaannya mencerminkan dinamika masyarakat yang terus berkembang sambil tetap menghormati warisan nenek moyang mereka. Ritual ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga serta dengan alam sekitar.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian dengan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi langsung di

desa Traji tersebut, maka kemudian penulis mendeskripsikannya melalui tulisan ini, dimana dalam penelitian mengenai ritual manten lurah dalam tradisi satu Muharram di desa Traji ini. telah ditulis mengenai segala sesuatu yang ada dalam ritual manten lurah di desa Traji tersebut. Sehingga pada akhirnya setelah penulis selesai mendeskripsikan serta menganalisa mengenai ritual manten lurah di desa traji tersebut maka pada akhirnya penulis akan menyampaikan beberapa saran, diana saran yang pertama adalah saran yang ditujukan untuk seluruh warga masyarakat kabupaten Temanggung selaku pemilik dari ritual manten lurah tersebut. Kemudian saran yang ke dua penulis tujukan khusus kepada warga masyarakat desa Traji selaku pemeran utama dalam pelaksanaan tradisi ritual manten lurah yang pasti dilaksanakan setiap tahunnya. Saran terakhir, penulis tujukan kepada peneliti yang akan meneliti tradisi ritual ini diwaktu yang akan datang.

1. untuk seluruh warga masyarakat kabupaten Temanggung

Karena adanya ritual manten lurah yang memperkaya akan tradisi serta budaya masyarakat kabupaten Temanggung, maka penulis menyarankan kepada seluruh warga masyarakat kabupaten Temanggung agar terus merasa memiliki akan tradisi ritual ini. Karena dengan adanya rasa memiliki, maka sudah pasti akan timbul tanggungjawab dalam menjaga serta melestarikan tradisi ini.

2. kepada masyarakat desa Traji kecamatan Parakan

Penulis menitipkan saran kepada para warga desa Traji, supaya senantiasa menjaga keompakan antar sesama warga dalam segala upaya untuk memperkenalkan secara luas mengenai segala prosesi maupun rangkaian acara yang ada dalam tradisi ritual manten lurah di desa Traji tersebut.

3. untuk penelitian selanjutnya

Disarankan kepada para peneliti yang akan melakukan penelitian di desa Traji agar meneliti lebih luas mengenai berbagai ritual yang ada dalam tradisi peringatan satu Muharram di desa Traji. Karena didalam

tradisi peringatan 1 Muharram di desa Traji ada beberapa ritual lain selain manten lurah yang ritual tersebut adalah termasuk ritual ataupun tradisi di dalam sebuah tradisi yang terhitung sangat unik dan juga langka. Para peneliti selanjutnya juga dapat mengaitkan antara Tradisi peringatan 1 Muharram dengan masing-masing disiplin ilmu yang ditekuni maupun yang dipelajarinya.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbilalamin, penulis ucapkan syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas kesempatannya yang pada akhirnya dapat mengadakan penelitian serta menyelesaikan tulisan ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang mendukung proses penulisan ini. Apabila masih terdapat banyak kekurangan, maka penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya. Semoga skripsi yang telah diselesaikan oleh penulis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron , Anggi Eryana, Rohmat Suprpto. Kejawen dalam Pandangan Islam (Semarang edudeena, 2023)
- Amrozi, S. R. (2021). Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward: Javanese Diversity In The View Of Clifford Geertz And Mark R. Woodward. *Fenomena*, 20(1), 45-60.
- Ana Latifah *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung* Skripsi, UIN Walisongo Semarang. 2014
- Anilta Hidayah *Praktik Ritual Satu Muharram di Desa Traji kecamatan Parakan kbaupaten Temanggung(Kajian Living Hadits)* Skripsi, UIN Walisongo, Semarang. 2019
- Arsip desa Traji, perdes no 2 tahun 2013
- Aryanti, R., & Zafi, A. A. (2020). Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. *AL*

IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan, 4(2), 342-361.

Bowo, R. T. (2009). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Peringatan Tahun Baru Hijriyah. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 99-116.

Dokumen data desa Traji

Fariq, W. M. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhammad ‘Abid Al-Jabiri. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 160-190.

Fernando, E., Wanto, D., & Yanuarti, E. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Trsdisi Tolak Balak Dalam 1 Muharram di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang* (Doctoral dissertation, IAIN CURUP).

Gramidia, T. R. N., & Setyawan, B. W. (2022). Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Satu Suro Di Lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang. *Sosfilkom : Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 16(01), 9-14.

Hasan, M. A., & Nor, D. R. (2017). Makna dan Fungsi Tradisi Samman. *IBDA'Jurnal Kebudayaan Islam*, 15(1), 112-134.

Hidayat, N. (2023). Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Perahu Hias Turun Sungai pada Peringatan 1 Muharram di Desa Tengguli Kecamatan Sajad. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6(2), 70-82.).

<https://uici.ac.id/12-contoh-kebudayaan-indonesia-yang-unik-dan-dikenal-hingga-mancanegara/>

Indraoktafian. *Mengapa Bulan Muharram Menjadi Awal Penanggalan Hijriah?.* Kabar JS, Kabar Terkini, Kabar UGM

Khamid, N. *Pantangan Pelaksanaan Nikah di Bulan Muharram (suro) di desa Tlogorejo, kecamatan Winong, kabupaten Pati* Skripsi

Khoirudin, A. (2014). Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 10(2), 202-216.

- KRAT. Heru Arif Pianto Widyonagoro dan Muhamad Yusuf Slametan: *Sebuah Ritual Akulturasi Budaya Jawa dan Islam*.
- Kuriandini, D. N. (2021). Tradisi Ruwatan Agung Nuswantara di Kabupaten Mojokerto Periode 1959-2019. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 1-6.
- Kurniawan, K., Yunita, N., & Putra, A. (2024). *Pemahaman masyarakat terhadap penggunaan ayat alquran pada pembuatan sesajen acara 1 muharram (Studi Living Quran di Desa Pekalongan)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Luthan, S. (2009). Asas dan Kriteria Kriminalisasi. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 16(1), 1-17.
- M Abdul Rohman *Menengok Tradisi Unik Ritual Malam 1 Suro 'Manten Lurah Traji' di Temanggung Jawa Tengah*. Selasa, 18 Juli pukul 16.38 Wib.
- Moh. Habib Asyhad *Antropolog Koentjaraningrat Membagi Kebudayaan Menjadi Tujuh Sistem, Apa Saja?* Kamis, 30 November 2023

Muhammad Assiddiqi. *Ini dia peristiwa penting 10 Muharram dan amalan-amalan yang dianjurkan.*

.

Ningsih, T. (2019). Tradisi saparan dalam budaya masyarakat jawa di Lumajang. *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(1), 79-93.

Parakan, S. D. D. T. K. Kepercayaan masyarakat terhadap upacara tradisi Satu Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

Putra, A. S., & Ratmanto, T. (2019). Media dan upaya mempertahankan tradisi dan nilai-nilai Adat. *Channel Jurnal Komunikasi*, 1.

PwmJateng. *Tak Ada Amalan Khusus Malam 1 Suro, Bergembiralah Sewajarnya!.* 6 Juli 2024

Rahma1, Muhammad Syukur Tradisi Antama Balla Suku Makassar di Kelurahan Jenebatu kecamatan Bungaya kabupaten Gowwa Pinisi *Journal of Sociology Education Review*; Vol. 3; No. 3; November 2023 Halaman 243-262

Rodin, R. (2013). Tradisi tahlilan dan yasinan. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76-87.

- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107.
- Rosana, E. (2014). Kepatuhan hukum sebagai wujud kesadaran hukum masyarakat. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 10(1), 61-84.
- Safera, D., & Huda, M. C. (2020). TRadisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang). *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 66-79.
- Sibarani, R. A. A., Ahad, D. N., & Utami, N. N. A. (2023). Makna Tradisi Tampung Tawar Membangun Rumah Dalam Suku Dayak Ngaju. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3(2), 113-123.
- Sri Harti Widyastuti, Transformasi Islam Jawa dalam Sastra Jawa Klasik(Yogyakarta : UNY, 2023)
- Tabot, Upacara Tradisi Masyarakat Pesisir Bengkulu
Person Pesona Renta Perencanaan dan

Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Program
Magister Manajemen Sumber Daya Pantai
Universitas Diponegoro.

Tumangger, S., Budiman, A., Nova, N., & Maroah, R. L.
(2024). Tradisi Bubur Syura Dalam Perayaan 10
Muharam Di Dusun Babakan Kepuh, Desa
Bongas. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati
Bandung* 4(1), 224-231.

Wawancara dengan bapak karyanto. Sekretaris desa Traji,
Temanggung 9 November 2024

wawancara dengan ibu Nok Idah, kepala desa Traji,
Temanggung 9 November 2024

Wawancara dengan bapak Nur Wiyanto. Tokoh agama
desa Traji, Temanggung 29 Oktober 2024

Wawancara Bu Shofa El Karera. Warga desa Traji,
Temanggung 29 Oktober 2024

Zahro, P., Abdilla, R. R., & Lituhayu, L. (2023). Tradisi
Masyarakat Dalam Memperingati 1 Muharram
Di Desa Pusakaratu, Subang. *Proceedings UIN
Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(6), 121-134.

Lampiran-lampiran

A. Lampiran Daftar Informan

1. Nama : Ibu Nok Idah

Jabatan : Kepala Desa Traji

Alamat : dusun Gamblok desa Traji kecamatan Parakan
kabupaten Temanggung

2. Nama : bapak Karyanto

Jabatan : Sekretaris desa Traji

Alamat : dusun Karangsenen, desa Traji kecamatan
Parakan kabupaten Temanggung

3. Nama : bapak Nur Wiyanto

Jabatan : ustadz di desa Traji

Alamat : dusun Gamblok desa Traji kecamatan Parakan
kabupaten Temanggung

4. Nama : ibu Shofa El Karera

Jabatan : Warga desa Traji kecamatan Parakan
kabupaten Temanggung

Alamat : dusun Gamblok, desa Traji, kecamatan Parakan, kabupaten Temanggung.

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Desa Traji?
2. Apa saja mata pencaharian utama masyarakat Desa Traji?
3. Bagaimana struktur pemerintahan desa di Traji? Siapa yang memimpin desa saat ini?
4. Apa saja fasilitas umum yang tersedia di Desa Traji (sekolah, tempat ibadah, puskesmas, dll)?
5. Bagaimana kondisi geografis dan potensi alam yang dimiliki oleh Desa Traji?
6. Sejak kapan tradisi peringatan 1 Muharram mulai diselenggarakan di Desa Traji?
7. Apa makna atau tujuan utama dari peringatan 1 Muharram di desa ini?

8. Bagaimana proses pelaksanaan acara peringatan 1 Muharram di Desa Traji? Apakah ada tahapan khusus yang dilakukan?
9. Apa saja simbol atau benda sakral yang digunakan selama peringatan 1 Muharram?
10. Bagaimana respons dan partisipasi masyarakat lokal terhadap tradisi ini?

Manten Lurah dalam Tradisi 1 Muharram di Desa Traji

11. Apa makna dan filosofi dari ritual manten lurah dalam peringatan 1 Muharram?
12. Seperti apa tahapan pelaksanaan upacara manten lurah? Siapa saja yang terlibat dalam upacara ini?
13. Bagaimana pemilihan sosok yang memerankan manten lurah dilakukan? Apakah ada kriteria khusus?
14. Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum upacara manten lurah berlangsung?
15. Bagaimana dampak dan pengaruh ritual manten lurah terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Traji?

C. Dokumentasi

prosesi tradisi peringatan 1 Muharram dan prosesi ritual
manten lurah









wawancara dengan Narasumber







D. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 5096/Uin.10.2/D.1/KM.00.01/11/2024
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

28 November 2024

Yth.
Pimpinan desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung
di Temanggung

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : MUHAMMAD ALFAN MAKARIM
NIM : 2004036031
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Makna Ritual Manten Lurah Dalam Tradisi Peringatan 1 Muharram di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung
Tanggal Mulai Penelitian : 1 Oktober 2024
Tanggal Selesai : 28 Oktober 2024
Lokasi : desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Alfian Makarim

Tempat, tanggal lahir : Temanggung, 08 Februari 2001

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Karanganyar rt 01 rw 01, Ringinanom,
Parakaan, Temanggung

No. Ponsel : 0882005578858

E-mail : Muhammadalfanasad25@gmail.com

B. Jenjang Pendidikan Formal

1. MIN 2 Temanggung(2007-2013)
2. MTs Negeri 1 Temanggung(2013-2016)
3. MAN 1 Temanggung(2016-2019)

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota UKM JHQ Fuhum tahun 2020-2021
2. Pengurus divisi tilawah JHQ tahun 2021-2022

3. Anggota FORMAKIP UIN Walisongo Semarang